

**MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBENTUK SISWA
MODERAT DALAM BUKU AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI
PADA SMA/SMK KELAS X KURIKULUM MERDEKA**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**SINTA NOVITA SARI
NIM. 2011540056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2023**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfa-bengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II

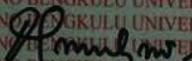


Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018



Dr. Pasmah Chandra, M. Pd. I
NIP. 198905142020121003

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Dr. Nurlaili, M. Pd. I
NIP. 197507022000032002

Nama Sinta Novita Sari

NIM 2011540056

TTL Suka Banjar, 21 Juni 1998

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

Moderasi Beragama Untuk Membentuk Siswa Moderat Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti di SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka

Penulis:

Sinta Novita Sari
NIM. 2011540056

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Januari 2023.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Ahmad Suradi, M. Ag (Ketua Penguji)	19/1/2023	
2	Dr. Desy Eka Citra, M.Pd (Sekretaris)	15/1/2023	
3	Dr. H. Mawardi, M.Pd (Penguji Utama)	19/1/2023	
4	Dr. Nurhili, M. Pd. (Pembimbing Penguji)	19/1/2023	

Mengetahui
 Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Bengkulu, Februari 2023
 Direktur PPs UIN-FAS Bengkulu

Prof. Dr. Kh. Zulkarnain, M.Pd
 NIP. 196201011994031000

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405311991031001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN-FAS) Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 2022
Yang Menyatakan,



Sinta Novita Sari
NIM. 2011540056

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Imam Mahdi, SH, MH

NIP. : 19650307 198903 1 005

Jabatan : Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Telah dilakukan Verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di Bawah ini :

Nama : Sinta Novita Sari

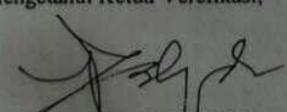
NIM : 2011540056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pai Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka

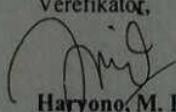
Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 20%. Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui Ketua Verifikasi,


Dr. Imam Mahdi, SH, MH
NIP. 19650307 198903 1 005

Bengkulu, Januari 2023

Verifikator,


Haryono, M. Pd

ABSTRAK

MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBENTUK SISWA MODERAT DALAM BUKU AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI PADA SMA/SMK KELAS X KURIKULUM MERDEKA

Penulis:

SintaNovita Sari

NIM 2011540056

Pembimbing:

1. Dr. Ahmad Suradi, M. Ag

2. Dr. Pasmah Chandra, M. Pd. I

Penelitian ini terfokus pada (1) Apa materi pokok moderasi beragama dalam pada buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka(2) Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka? (3) Apa makna ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi teks (kepuustakaan). Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu buku-buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka KEMENDIKBUD Tahun 2021. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan content analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara implicit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 18 sub bab mengandung prinsip moderasi beragama dari total 13 bab secara keseluruhan (2) Di dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdekacukupmengandungmuatannilai-nilaimoderasiberagama yang terdapat sebanyak 18 teks. Adapun nilai-nilai moderasinya yaitu a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Demokrasi; e) Anti Kekerasan; f) Musyawarah; g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal; h) Menghindari Berlebih-lebihan; i) Moderasi dalam Beribadah; j) Pengetahuan atau Pemahaman yang Benar. (3) Temuan ayat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam buku-buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka yakni terdapat dalam surat Al-Hujarat/49 ayat 13, Al-Maidah/5 ayat 8, Ali 'Imran/3 ayat 15dan Al-Baqarah/2 ayat 42

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti

ABSTRACT

RELIGIOUS MODERATION TO FORM MODERATE STUDENTS IN PAI AND ETHICS TEXTBOOKS IN SENIOR HIGH SCHOOL / HIGH SCHOOL CLASS X INDEPENDENT CURRICULUM

Writer:

SintaNovita Sari

NIM 2011540056

Advisor:

1. Dr. Ahmad Suradi, M. Ag 2. Dr. Pasmah Chandra, M.Pd. I

This research focuses on (1) What is the subject matter of religious moderation in the Islamic religious education textbook and ethics of class X SMA / SMK independent curriculum (2) How is the content of religious moderation values in the Islamic religious education textbook and ethics of class X SMA / SMK independent curriculum? (3) What is the meaning of the verse of religious moderation values in the Islamic religious education textbook and the character of class X SMA / SMK independent curriculum? This research uses a qualitative approach with the type of text study research (literature). Data collection was carried out by reviewing documents, namely Islamic religious education textbooks and ethics for class X SMA / SMK independent curriculum KEMENDIKBUD in 2021. The data analysis technique uses content analysis and content analysis. The results showed that: (1) Implicitly or explicitly, most of them contain the values of religious moderation, of which there are 18 sub-chapters containing the principles of religious moderation from a total of 13 chapters in total (2) In the textbooks of PAI and Budi Pekerti subjects for class X SMA / SMK, the independent curriculum contains sufficient content of religious moderation values, of which there are 18 texts. The moderation values are a) Egalitarian; b) Justice; c) Tolerance; d) Democracy; e) Anti-violence; f) Deliberation; g) Accommodative to Local Culture; h) Avoiding Exaggeration; i) Moderation in Worship; j) True Knowledge or Understanding. (3) The findings of verses containing the values of religious moderation in Islamic religious education textbooks and ethics for class X SMA / SMK independent curriculum are found in Surah Al-Hujarat / 49 verse 13, Al-Maidah / 5 verse 8, Ali 'Imran / 3 verse 15 and Al-Baqarah / 2 verse 42.

Keywords: The Value of Religious Moderation, Islamic Religious Education and Moral Textbooks

المخلص

استخدام طريقة أبا في تقديم رسالة الحجج لأطفال التوحد في مؤسسة صحابات ركيات سيجاهترا : تقدمها ، شمال بنجكو

نور راتح عريفة

: ٢٠٥٥١١٠٠١٦ رقمالتسجيل

: المشرف

١ الدكت نيللي نورحياتي الماجستت الأستاذ الدكتور اروهمين الماجستت ٢.

(تحليل السلوك التطبيقي) لتقديم رسائل كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية استخدام طريقة الحجج للأطفال المصابين بالتوحد الذين تتراوح أعمارهم بين سنوات في مؤسسة صحابات ركيات سيجاهترا ، شمال بنجكولو. تستخدم هذه الدراسة مقاربة نوعية مع نوع من البحث الميداني (بحث ميداني). جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق. خلصت هذه الدراسة إلى أن 1. استخدام في جمعية أصدقاء الازدهار يستخدم ثلاث تقنيات وهي المطابقة والتعرف والتقليد. 2. العامل طريقة المثبط في تطبيق هذه الطريقة هو أن الطلاب غالباً ما يعانون من نوبات الغضب ، ويفقدون التركيز وحتى يكون بلا توقف. تحدث نوبات الغضب لأن الطلاب لا يحصلون على ما يريدون ، لذلك في حالة حدوث نوبة غضب ، يعطي المعالج على الفور ما يريده الطلاب أو يعجبهم. ثبت أن هذا يجعل الطلاب أكثر هدوءاً ، والعامل الداعم هو قدرة الطلاب على فهم التعلم. من خلال تطبيق التعلم أثناء اللعب ، يتبين أنه مؤثر جداً على الطلاب. عندما ينجح أحد البرامج ، يُسمح للطلاب باللعب بعد اللعب ، ويتعلم الطلاب مرة أخرى لمواصلة البرامج الأخرى ، ويتضح أن هذا يمكن أن يزيد من تركيز الطلاب. ومن العوامل الداعمة الأخرى الدعم المقدم من أولياء أمور الطلاب في مؤسسة أصدقاء نورث بنجكولو بروسبيروس بيبولز

وخطابات الحجج والأطفال المصابين بالتوحد طريقة

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala pujian serta rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Rasul paling mulia dan penutup para nabi, serta iringan doa untuk keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut yang setia sampai akhir zaman.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Tesis ini sebagai bentuk nyata dari perjuangan penulis selama menuntut ilmudi Pascasarjana UINFAS Bengkulu. Berbagai hambatan dan kesulitan selama proses penulisan ini dapat penulis lalui. Semua ini berkat doa dan dukungan orang-orang disekitar penulis, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada para pihak yang telah mendukung penulis dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Rektor UINFAS Bengkulu
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku direktur Program Pascasarjana UINFAS Bengkulu.
3. Dr. Nurlaili, M. Pd. I selaku Ka. Prodi pendidikan agama Islam (S2) program Pascasarjana UINFAS Bengkulu
4. Dr. Desy Eka Citra, M. Pd selaku sekretaris Prodi pendidikan agama Islam (S2) program Pascasarjana UINFAS Bengkulu
5. Dr. Ahmad Suradi, M. Ag selaku pembimbing utama
6. Dr. Pasmah Chandra, M. Pd. I selaku pembimbing pendamping
7. Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Prodi PAI (S2) beserta staf pengelola program Pascasarjana UINFAS Bengkulu.

8. Teman-teman seperjuangan Prodi PAI (S2) 2020/2021 lokal F dan teman-teman Prodi PAI (S2) 2021/2022 lokal B. Pascasarjana UIN FAS Bengkulu.
9. Kedua orang tua tercinta terima kasih telah mendidik, menjaga dan semua hal yang membuatku seperti ini. Barakallah (Aamiin)
10. Saudara dan sanak family penulis
11. Para teman dan sahabat penulis. Suci Jayanti, Emilia, Nara Soma, Dila Seprianira, Santi Mulyah, Esi Fitri, Dewi Wahyu dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Para Murabbiku dan teman-teman seperjuangan di lingkaran cinta.
12. Teruntuk partner berjuang di masa depan (InsyaAllah). Semoga bertemu diwaktu yang tepat dengan cara yang Allah dan kedua ortuku Ridhoi. *See u pacar pertama dan terakhirku* (Aamiin)
13. *Almamater* tercinta

Kepada semua pihak yang telah banyak memotivasi dan memberi inspirasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini, dan yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil. Hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis haturkan. Semoga semua pengorbanan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan nilai kebaikan disisi Allah Swt. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

=Aamiin Ya Robbal A'lamiin=

Bengkulu, Februari 2023

Penulis

Sinta Novita Sari
NIM:2011540056

Motto

“Mengejar Dunia Orientasi Akhirat”.
(Sinta Novita Sari)



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Tabel 2. 2 Identitas Buku

Tabel 2. 3 Analisis Nilai Pendidikan Moderasi Beragama

Tabel 2. 4 Capaian Pembelajaran

Tabel 2. 5 Muatan Nilai Pendidikan Moderasi Beragama



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT KETERANGAN PLAGIASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
TADRID.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTTO	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian dan kegunaan.....	14
F. Tinjauan Pustaka	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Moderasi Beragama	22
1. Pengertian Nilai.....	22
2. Pengertian Pendidikan.....	26
3. Pengertian Moderasi Beragama	28
4. Prinsip Moderasi Beragama	30
B. Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK	41
1. Pengertian Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti.....	41
2. Profil Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti.....	43
3. Deskripsi Umum Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Sumber Data.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisis Data.....	54
E. Sistematika Penulisan	58

BAB I V PEMBAHASAN

A. Materi Pokok Mengandung Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka.....	61
B. Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka	65
C. Muatan Ayat- Ayat Al- Quran Mengandung Nillai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BENGKULU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas warganya beragama Islam¹. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas, tetapi Indonesia tidak menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, melainkan ada enam agama yang diakui oleh negara, bukan hanya agama Islam, sehingga kemajemukan agama menjadi tantangan, dalam upaya memelihara dan mengembangkan tata kehidupan yang akomodatif, inklusif dan relatifis.²Kondisi ini memungkinkan adanya upaya pluralisasi corak berfikir yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup setiap manusia.³Kenyataannya bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman merupakan bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa.⁴Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga negara, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait

¹Nabella Puspa Rani, 'Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme', *Fikri :Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2,(2017)<<https://doi.org/10.25217/Jf.V2i2.174>>: h. 345-346

²Ahmad Suradi, ' Pendidikan Basis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi', *Wahana Akademika : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 5. No 1, (2018)<<https://doi.org/10.25217/Jf.V2i2.152>>: H. 523-525.

³ Zainuddin, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 60.

⁴Wahid Khozin, 'Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama',*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 11 No. 3,(2013)<<https://doi.org/10.32729/Edukasi.V11i3.415>>: h. 289-290.

dengan keyakinan agama.⁵Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang sering kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya.

Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah.⁶Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat.⁷Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia.Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatar belakangi motif-motif agama terutama Islam.Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak.⁸

Ancaman atas keutuhan NKRI dari kaum radikal Islam itu dapat menimbulkan konflik antar anak bangsa dan antar agama. Sementara itu, pendidikan agama Islam mengidealkan keutuhan (integrasi) hidup beragama, berbangsa dan bernegara yang tercermin bukan hanya pada jalan hidup rukun yang mengandaikan terjadinya relasi hidup yang masih bertendensi individualistis (bersama tetapi kurang saling kenal), tetapi justru perlu adanya

⁵ Harto Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 80

⁶ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 81-82

⁷ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012), h. 168.

⁸ Zaenal Arifin, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 560.

dialog kerjasama yang mengandaikan adanya tata kehidupanbersama dan sinergis.⁹

Sesuai dengan deskripsi Husein Muhammad, Indonesia pada dasarnya sudah menjadi bagian dari substansi Negara Islam yang hakiki karena Negara sudah mampu menjaga dan menjamin warga masyarakat Muslim dan nonMuslim, sehingga segala aktivitas anak bangsa bisa berjalandengan lancar dan aman termasuk dalam menjalankan tugasdan fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni bidang pendidikan dan pengajaran baik di pendidikan umum ataupun di pendidikan Islam termasuk pendidikan Islam.¹⁰

Golongan radikal Islam telah menyebarkan misi dan gerakannya secara masif di Indonesia. Agenda misi golongan radikal Islam dilakukan melalui jaringan masjid, lembaga pendidikan, Majelis Taklim, birokrasi dan juga melalui media sosial. Golongan radikal Islam itu menjadi masif terutama sejak penghujung pemerintahan Orde Baru dan puncaknya ketika terjadi reformasi di Indonesia tahun 1998. Golongan radikal Islam itu semakin berkembang terutama melalui lembaga pendidikan, masjid, birokrasi, pesantren dan media sosial. Golongan radikal Islam itu berusaha menjadikan negara Indonesia sebagai basis pendidikan dan kaderisasi yang militan untuk menegakkan negara Islam versi mereka, bahkan mereka mengamalkan dan mengajarkan

⁹ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2000); M. Amin Abdullah, "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, no. 1 (2014), pp. 175-203, doi: 10.14421/ajis.2014, h. 203.

¹⁰Husein Muhammad *Sketsa Neo-Khawarij: Wahabisme Fundamentalisme, dan Khilafatisme*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif bekerjasama dengan Damar Aksara, Situbondo, 2017), h. 175- 176

doktrin jihad hingga aksi kekerasan dalam menerapkannya.¹¹ Hasil jajak pendapat tahun 2017 dari penelitian Wahid Foundation menemukan bahwa hampir 60% peserta kegiatan kerohanian Islam (rohis) di institusi pendidikan “siap berjihad dengan jalan kekerasan”. Hasil penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) merilis bahwa 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar menyatakan persetujuannya untuk melakukan aksi jihad dengan kekerasan. Demikian juga pada tahun 2017, penelitian Mata Air Foundation dan Alvara Research Center merilis bahwa 23,5% mahasiswa dan 16,3% pelajar beranggapan bahwa Indonesia perlu diperjuangkan menjadi negara Islam untuk menerapkan hukum agama. Pada bulan Juni 2017, penelitian Saiful Mujani Research and Consulting juga merilis bahwa 9,2% masyarakat Indonesia setuju terhadap pendirian khilafah (negara Islam) di Indonesia.¹²

Golongan radikal Islam itu semakin masif terutama dalam peran politik pasca pemerintahan Orde Baru yang kemudian berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan muslim Indonesia. Arus reformasi yang lahir setelah Orde Baru yang kemudian melahirkan kehidupan demokratis justru dimanfaatkan oleh golongan radikal Islam untuk mengajarkan doktrin Islam yang ekstrim atau radikal terhadap masyarakat Islam melalui berbagai media jaringannya.

Karenanya, sistem demokratis yang menjadi idealisme bangsa Indonesia

¹¹Muhammad Harfin Zuhdi, ‘Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al Qur’an dan Hadis’, *Religia*, Vol. 13, No. 1, (2010): h. 81; Mochamad Thoyyib, ‘Radikalisme Islam Indonesia’, *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (2018). h. 214

¹²Badan intelijen menemukan ‘39% mahasiswa di Indonesia radikal’ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43949279>, diakses 1 September 2022

15 Masdar Hilmy, ‘Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru’, *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2, (2015) <<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>>: h. 407.

termasuk muslim Indonesia harus diproteksi oleh peraturan perundang-undangan yang mampu menggaransi adanya kebebasan kehidupan yang sesuai ideologi Pancasila dan UUD-NRI 1945 dalam wadah NKRI.¹³

Sebenarnya, nilai moderasi beragama menjadi karakter umat Islam karena jelas Allah Swt sampaikan firmanNya Q. S. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q. S. Al-Baqarah; 143)

Makna ayat ini mengajarkan untuk berperilaku adil, baik, tengah, dan seimbang dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karenanya Term wasathan tersebut kemudian digunakan dalam beberapa istilah seperti moderasi dalam Islam, Islam moderat dan juga Islam wasathiyah. Selanjutnya istilah ini dijadikan terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi Al-Quran yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebijakan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih

¹³Masdar Hilmy, 'Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2. (2015)<<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>>: h. 407.

luas.¹⁴ *Wasathiyah* yang berarti tengah-tengah, selanjutnya didefinisikan sebagai moderat.¹⁵

Data mutakhir menunjukkan bahwa dunia pendidikan juga tidak lepas dari adanya pengaruh nasional dan global yang membawa arus budaya beragama dan berpikir yang radikal dan eksklusif, tidak akomodatif terhadap adanya perbedaan, bahkan memiliki kecenderungan menafikan adanya perbedaan. Pendidikan moderasi beragama kemudian menjadi penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik yang mampu memiliki sikap inklusif, akomodatif dan relatif. Apalagi Pendidikan moderasi beragama adalah salah satu paham fundamental yang pada awalnya mengajarkan nilai-nilai dan sikap tersebut. Adanya budaya yang mengalami pergeseran orientasi dari paradigma beragama Islam yang inklusif dan akomodatif menjadi eksklusif, bahkan radikal, dapat ditemukan dalam kultur pesantren yang mengajarkan eksklusifisme dan radikalisme, baik dari sisi kurikulum maupun doktrin pembelajaran.¹⁶

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang.

¹⁴Khaled Abou Al Fadl sebagaimana yang dikutip oleh Ismail, *Pesantren, Islam Moderat dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018*, h. 588.

¹⁵ Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning", *Jurnal jipis*, Vol. 29 No. 1 (2020), h. 27

¹⁶ Abdul Aziz, 'Memperkuat Kebijakan Negara dalam Penanggulangan Radikalisme di Lembaga Pendidikan', *Hikmah Journal Of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1, (2016): h. 30; Zulfani Sesmiarni, 'Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan *Brain Based Learning*', *Kalam*, Vol. 9. No.2,(2017)<<https://doi.org/10.24042/Klm.V9i2.330>>: h. 233; Susanto (2007): h. 1-3.

Kementerian Agama terus memperkuat implementasi moderasi beragama. Hal ini ditegaskan Menteri Agama Fachrul Razi dalam diskusi daring dengan Gugus Tugas Nasional Revolusi Mental.¹⁷ Proses review kurikulum telah dilakukan sejak awal 2018 hingga pertengahan 2019 dengan melalui berbagai kajian tenaga struktural penganalisis kebijakan dari Kementerian Agama. Hasil kajian tersebut ditemukan materi-materi tidak relevan versi pemerintah yakni kurang lebih terdiri dari materi sub toleransi, demokrasi, khilafah dan juga jihad, dimana banyaknya materi ini berada pada jenjang SMA/MA.¹⁸ Selanjutnya dalam kurun waktu satu tahun belakangan pemerintah mengencarkan perubahan kurikulum dalam kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang berinteraksi secara efektif.¹⁹ Ada lima komponen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran diantaranya: tujuan, bahan ajar (materi), metode, media (alat), dan evaluasi. Kelima Komponen tersebut merupakan bagian utama proses pembelajaran yang harus terpenuhi.²⁰ Bahan ajar merupakan salah satu dari lima komponen tersebut yang memiliki peranan yang sangat penting. Bahan ajar ialah kumpulan materi pembelajaran yang tersusun secara rapi, praktis dan sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis

¹⁷ Indah Limy, "Moderasi Beragama Akan Masuk Kurikulum sekolah", Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> (Diakses 5 Agustus 2022)

¹⁸ Indah Limy, "Moderasi Beragama Akan Masuk Kurikulum sekolah", Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214> (Diakses 5 Agustus 2022)

¹⁹ M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Kadur Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 6.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 2014), h. 30.

dan penggunaannya dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar.²¹Bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis.*Pertama*, bahan ajar cetak misalnya buku, modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS).*Kedua*, bahan ajar Audio misalnya kaset, piringan hitam dan *Compact Disc Audio*.*Ketiga*, bahan audio visual misalnya televisi dan video.*Keempat*, bahan ajar CD interaktif sebagai bahan ajar yang interaktif.²²

Populernya, buku ajar adalah salah satu bahan ajar yang paling sering digunakan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Dalam UU Permendiknas nomor 2 tahun 2008 setidaknya menjelaskan bahwa bagi pendidikan dari dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi wajib menggunakan buku teks sebagai bahan ajar dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak serta menguasai IPTEK sebagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

BSNP memiliki acuan sendiri dalam menentukan kelayakan buku ajar. Kriteria kualitas buku ajar wajib mencakup empat komponen kelayakan diantaranya; kelayakan pada penyajian, kelayakan isi (materi ajar) kelayakan tata bahasa, dan kelayakan kegrafikan.²⁴Penegasan tentang pentingnya memasukkan materi moderasi pun tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan

²¹Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 16.

²²Meilan Arsanti, Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula, *jurnal Kredo*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 72.

²³Aryanti Agustina, Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu, *jurnal Educative: journal of educational studies*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 19-20.

²⁴Mansur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 292.

berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotongroyong dan kebebasan.²⁵ Kemudian keharusan pendidik mengajarkan materi moderasi pada pembelajaran tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.²⁶ Pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Bab II tentang Standar Isi pasal 6 berisi: Perumusan Standar Isi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 5 ayat (1).²⁷

Menurut Muhammad Ali, ideologi nilai moderasi bisa dibentuk dengan paradigma pendidikan pluralis multikulturalis.²⁸ Nyatanya, internalisasi nilai moderasi beragama khususnya pada buku ajar PAI belum terealisasi dengan baik. Bahkan terdapat temuan yang begitu mengejutkan dari hasil kajian PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta tahun 2019, pada muatan materi buku ajar PAI (SD, SMP, SMA) terbitan KEMENDIKBUD mengenai dugaan adanya ajaran intoleransi dan kekerasan. Adapun temuan penelitian tersebut diantaranya; Pertama, hasil riset PPIM terhadap buku teks PAI yang dilakukan di Jombang, Bandung, Depok, dan Jakarta menemukan

²⁵Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan sistem perbukuan pasal 3, ayat 5.

²⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006

²⁷*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010..., bab II, pasal 6 ayat (1).*

²⁸M.A. Hermawan, Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah, *Jurnal Insania*, Vol. 25, No. 1, 2020, h. 36.

beberapa buku teks keIslaman di sekolah yang memuat paham intoleransi, bahkan mengajarkan pada kekerasan. Beberapa konsep sensitif misalnya kafir, musyrik, serta khilafah dibiarkan tanpa adanya penjelasan lebih lanjut dan mendalam dan selain itu, pada beberapa buku teks ditemukan muatan yang tidak cukup akomodatif tentang perbedaan paham dalam Islam, seperti penegasan pelaksanaan syariat yang mensyaratkan khilafah dan demokrasi sebagai syirik.²⁹

Kedua, Adanya ajaran intoleransi dalam buku ajar PAI berupa menyalahkan pendapat atau cara ibadah yang berlainan, mendukung satu pendapat tanpa membandingkan, menciptakan citra negatif kepada selain umat muslim tanpa menegaskan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan menjaga kerukunan umat beragama. Ketiga, Produksi buku ajar PAI oleh negara tidak dijadikan sebagai bagian dari kebijakan kebudayaan nasional untuk membangun kepribadian bangsa Indonesia. Keempat, tidak ditemukan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* karena hal ini harus diperlukan ketegasan dalam menciptakan visi misi dan tujuan dalam pembuatan buku ajar PAI yang sesuai dengan adat istiadat dan budaya Indonesia.³⁰

Faktor lain pendukung radikalisme dan intoleransi juga dipengaruhi oleh model pembelajaran PAI, penelitian PPIM Jakarta menunjukkan sebanyak 48,95% siswa dan mahasiswa merasa bahwa pendidikan Islam mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama non Islam. Sedangkan

²⁹ Muhammad Wildan dkk, *Menanam Benih Di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: CIS Form UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 2.

³⁰M.A. Hermawan, *Nilai Moderasi Islam...*, h. 35.

mereka yang merasa bahwa pendidikan agama Islam tidak memberikan pengaruh untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain hanya 23,08%. Melihat kondisi seperti ini sungguh sangat mengkhawatirkan karena sikap toleran yang seharusnya dibutuhkan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, pendidikan agama dianggap tidak memupuk sikap toleransi. Fakta seperti ini dikarenakan pendidikan agama hampir tidak menekankan pada penguatan nilai-nilai toleransi dan keragaman kepada peserta didik hal ini dilihat dari fakta bahwa materi pendidikan agama yang dirasakan siswa paling banyak menerima terkait keimanan, ketakwaan dan ibadah (63,47%), akhlak mulia dan nilai-nilai moral (31,36%), ukhuwah Islamiyah (3,82%), dan kejayaan Islam (1,34%). Dan 12,96% saja materi tentang akhlak mulia dan nilai-nilai moral yang dirasa memberikan materi tentang menghormati orang lain.³¹ Temuan penelitian ilmiah dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Jakarta pada tahun 2016 tentang diseminasi paham eksklusif dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan diberbagai daerah yang menemukan sejumlah buku ajar agama Islam di sekolah yang memuat materi intoleransi, radikalisme dan bahkan mengajarkan kekerasan.³²

Berdasarkan keputusan badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas keputusan kepala badan standar kurikulum, asesmen pendidikan dan kurikulum pendidikan pada kurikulum

³¹ Rangga Eka Saputra, “*Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z*” (PPIM UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018. h.13-14

³² Yunita Faella Nisa dkk, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (PPIM UIN Jakarta. 2018). h. 112

merdeka sehingga atas keluarnya surat keputusan tersebut kurikulum merdeka belajar resmi di sahkan. Berangkat dari latar belakang tersebut maka penting untuk diteliti dengan mengangkat judul **“Moderasi Beragama Untuk Membentuk Siswa Moderat Dalam Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dikaji lagi bagaimana konstruksi nilai pendidikan moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan budi pekerti tersebut dengan mengangkat judul nilai pendidikan moderasi beragama pada buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka. Dibawah ini dikemukakan beberapa permasalahan yang menyangkut hal tersebut yaitu:

1. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah.
2. Berdasarkan rekam jejak banyaknya kasus intolerans yang terdapat pada bukuajar PAI dan budi pekerti pada kurikulum 2013 dan Kurikulum sebelum-sebelumnya
3. Paham priordialisme masih sangat kental pada peserta didik
4. Perspektif psikologi agama Perkembangan jiwa agama pada masa remaja bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Perspektif psikologi pendidikan bahwa pemahaman terhadap

dinamika psikologis remaja sangat diperlukan oleh para orang tua dan guru terutama guru agama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan, maka dalam penelitian ini di fokuskan pada nilai pendidikan moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan budi pekerti tersebut dengan mengangkat judul **“Moderasi Beragama Untuk Membentuk Siswa Moderat Dalam Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka”** Adapun pecahan inti yang timbul dari fokus masalah tersebut terbagi menjadi empat sebagai berikut:

1. Muatan materi pokok, muatan nilai-nilai dan ayat Al-Quran moderasi beragama moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka
2. Buku ajar yang dimaksud adalah buku PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka yang ditulis oleh Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati yang merupakan cetakan pertama 2021 di terbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan kementrian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya;

1. Apa materi pokok moderasi beragama dalam pada buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka?

2. Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka?
3. Apa makna ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka?

E. Tujuan Penelitian dan kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan signifikansi Nilai pendidikan Moderasi agama dalam nilai pendidikan moderasi beragama pada buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka yang dijabarkan menjadi tiga tujuan, yakni:

1. Menganalisis dan mengetahui materi pokok moderasi beragama dalam pada buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka
2. Menganalisis, Mengeksplorasi dan mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka
3. Menganalisis dan mendeskripsikan makna ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka

Adapun kegunaan penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI. Kemudian dapat memperkuat teori-teori sebelumnya khususnya moderasi beragama. Untuk bahan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan pembahasan lebih lanjut di masa mendatang.

2. Kegunaan Secara Praktik

a) Untuk lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.

b) Untuk pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pengajaran materi kepada peserta didik.

c) Untuk peserta didik, diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami radikalisme, menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

d) Untuk penulis dan rekan-rekan yang berminat dengan permasalahan yang diangkat dan yang berkaitan dengannya, agar dapat dijadikan sebagai salah satu kajian lebih lanjut.

e) Selain itu, nilai pendidikan moderasi beragama pada PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka belajar dapat digunakan sebagai parameter dan landasan dalam menyusun dan kurikulum PAI multikultural di Indonesia. serta sebagai bahan dalam pertimbangan penyusunan buku PAI dan budi pekerti edisi revisi.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang terkait dengan tema besar “Moderasi Beragama”. Agar lebih mudah dalam memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta posisi di antara keduanya. Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis Mochamad Hasan Mutawakkil yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Najib*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020. Penelitian ini tentang pemahaman pemikiran Emha Ainun Najib mengenai pendidikan moderasi beragama yang mana dengan tujuan memiliki sikap untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama dan tidak merasa paling benar apalagi sampai menyalahkan orang lain yang kurang sepemahaman dengan kita. Maka strategi penerapan moderasi beragama menurut Emha Ainun Najib dalam pendidikan agama Islam dengan adanya peran dari orang tua, lembaga pendidikan, guru maupun masyarakat sekitar yang harus ikut serta dalam mendidik peserta didik dalam memberikan pemahaman dalam menerapkan moderasi beragama terutama pada sikap toleransi dan menghargai pendapat.
2. Tesis yang ditulis Mawaddatur Rahmah yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam*

Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama". Jurusan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2020. Penelitian ini untuk menjelaskan penafsiran dan implementasi moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yang mana menurut beliau penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab ditandai dengan ilmu/pengetahuan, keseimbangan dan kebajikan karena moderasi beragama berada di tengah-tengah masyarakat maka sangat penting masyarakat harus memiliki pemahaman tentang moderasi beragama. Menurut M. Quraish Shihab langkah langkah yang harus ditempuh dalam penerapan moderasi beragama yaitu memiliki pengetahuan yang benar, waspada dan penuh dengan kehati-hatian.

3. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Budiman yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten)*". Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter spiritual dan religius dalam lingkungan sekolah terutama dalam pendidikan agama Islam di sekolah menjadi sebuah bukti untuk mencetak karakter siswa yang moderat. Oleh karena itu dengan banyaknya belajar dan membiasakan perilaku agama yang baik di lingkungan sekolah akan membawa dampak baik di masyarakat untuk menghindari paham intoleran dan radikal terorisme dan akan mempercepat terjadinya budaya damai.

4. Jurnal yang ditulis oleh Edy Sutrisno yang berjudul “*aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan*” Penyuluh Agama Islam Fungsional Kementerian Agama Kabupaten Malang 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama maka menjadikan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sangat tepat untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter moderat. Karena kita juga memahami bahwa Negara Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan bangsa, mengembangkan literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman.
5. Jurnal yang ditulis oleh Fauziah Nurudin, yang berjudul *Moderasi beragama menurut Alquran dan Hadist*. UIN Ar-Raniri Banda Aceh. Januari 2021. Hasil penelitian ini adalah Alquran dan hadist tidak pernah mengajak umatnya untuk bersikap ekstrim dalam menjalankan ajaran agama dan memberikan penjelasan bahwa agama dan hadist mengajarkan untuk bersikap seimbang, berada di jalan tengah (tawasuth), ramah dan penuh kasih sayang.
6. Tesis yang ditulis oleh Ismail yang berjudul “*Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Sunan Giri Surabaya*”. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama dilaksanakan melalui dua jalur yakni melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Untuk penanaman pembelajaran di dalam kelas dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi

melalui kajian kitab kuning, sedangkan yang di luar kelas tercermin dari kegiatan dan aktivitas yang ada di lingkungan pondok.

7. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Faozan, yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multicultural*.” Hikmah: Journal of Islamic Studies 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model *whole school approach* dianggap sebagai sebuah pendekatan yang mana memandang pendidikan multicultural sebagai strategi pendidikan yang tidak lepas dari keterlibatan semua pihak. Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dijadikan sebuah *hidden curriculum*. Strategi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam untuk masyarakat multicultural bias dilihat dari beberapa aspek antara lain guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Mochamad Hasan Mutawakkil, Tesis. <i>Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib</i> . 2020	-Pendidikan Moderasi Beragama -Toleransi	Persamaan: persamaannya adalah membahas tentang moderasi beragama Perbedaan: perbedaannya adalah membahas nilai-nilai pendidikan moderasi perspektif Emha Ainun Najib
2.	Mawaddatur Rahmah yang berjudul, Tesis. <i>Moderasi</i>	-Moderasi Beragama Dalam Alquran pemikiran M.	Persamaan: persamaannya adalah membahas tentang moderasi beragama menurut ulama

	<i>Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. 2020</i>	Quraish Shihab	kontemporer Perbedaan: Perbedaannya adalah membahas moderasi dalam Al-Quran pemikiran M. Quraish Shihab
3.	Ahmad Budiman, Tesis. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten). 2020</i>	-Nilai nilai agama -Moderasi beragama	Persamaan: Persamaanya adalah sama sama membahas mengenai moderasi beragama Perbedaan: Perbedaanya pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah
4.	Fauziah Nurudin, Jurnal, <i>Moderasi beragama menurut Alquran dan Hadist. Januari 2021</i>	-Moderasi beragama dalam Al-Quran dan hadist	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi beragama Perbedaan: Fokus penelitian moderasi beragama perspektif Alquran dan hadist
5.	Ismail, Tesis. <i>“Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Sunan Giri Surabaya. 2021</i>	-Moderasi beragama -Kitab kuning	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi beragama Perbedaan: Perbedaanya pada penerapan moderasi beragama melalui kitab kuning di pondok pesantren
6.	Ahmad Faozan, Jurnal. <i>“Moderasi</i>	-Moderasi beragama:	Persamaan: Sama membahas mengenai

	<i>Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multicultural.</i> 2020	pendidikan agama islam -Pendidikan multikultural	moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam Perbedaan: Perbedaannya dalam menerapkan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural
7.	Abdul Aziz, Lc., MA dan Najmudin, Lc., MA., M.E, Jurnal “Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). 2020	-Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar -Pendidikan agama Islam	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi beragama dalam buku PAI Perbedaan: Perbedaannya terdapat pada mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri

Dari beberapa penelitian yang dilakukan tentang corak moderasi beragama, maka belum ada yang menyentuh secara khusus mengenai materi ajar. Beberapa penelitian yang telah diuraikan secara garis besar mengkaji lebih dalam dan luas makna moderasi dalam Al-Quran serta penanaman nilai moderat Islam ke dalam diri peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Sedangkan penulis saat ini lebih fokus pada pengkajian analisis nilai pendidikan moderasi beragama pada buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka.

BAB II

LANDASAN TEORI

C. Nilai Moderasi Beragama

5. Pengertian Nilai

Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna. Dijelaskan dalam *Jurnal International Education Studies*, tentang pendidikan yaitu, *Educational value is the development of learners on the pattern of belief contained in the belief system of a society to the good things that need to be performed and the bad things that should be avoided. In the values, there are the standardization of the good things and the bad things as well as setting behavior.*³³ Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran *normative* yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya.

Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam al-Quran yang berkaitan dengan

³³ Jabaruddin dkk, *International Education Studies; Vol. 9, No.6*; (Makasar Indonesia: Published by Canadian Center of Science and Education, 2016) h. 224.

kebaikan dalam Al-quran, yakni: *al-haq, al-ma'ruf, al-khair, al-birr, dan al-hasan* serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah *al-bathil, al-munkar, al-syar, al'uquq, dan al-suu*.³⁴

Zakiah Darajat mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.³⁵

6. Pengertian pendidikan

Secara etimologi istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "pembuatan" (hal, cara, dan sebagainya).³⁶ Sedangkan secara terminologi pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia.

Atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju

³⁴ M.Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta :Lentera,1984), h. 111.

³⁵ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260.

³⁶ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia ,2015), h. 15.

kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.³⁷

Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.³⁹

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q. S An- Nahl;78)

³⁷ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan...*, h.16

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h.2-3.

³⁹ Jalur Mas Media, *UUD 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Jalur Mas Media, 2010) h.36

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa begitu banyak anugrah dari Allah dari manusia tidak mengetahui apa-apa hingga bisa memahami banyak hal yang ia butuhkan dalam menjalani kehidupan.

Secara definisi pendidikan diartikan oleh beberapa tokoh pendidikan, sebagai berikut;

a. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁴⁰

b. Wiliam Mc Gueken, SJ,.

Pendidikan diartikan oleh ahli *scholakkik* sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptaanya sebagai tujuan akhir.

c. Motimer J. Adler

Pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia yang dapat pengaruhi oleh adanya pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalau sar yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya

⁴⁰Nur zazin, “Gerakan Menata Pendidika” (Jogjakarta-Ar-Ruzz Media, 2017), h. 8.

sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.⁴¹

Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupan dengan melalui proses pendidikan.

Adapun manajemen dalam pendidikan diantaranya:

7. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah moderat yang berarti konsisten menghindari perilaku atau ucapan yang ekstrem dan mengarah pada titik tengah. Dalam bahasa Inggris, *moderation* bermakna sikap yang tidak berlebihan atau sedang-sedang saja.⁴² Sama seperti moderator sebagai orang yang berada di tengah, tidak memihak siapapun dan menjadi penengah atas suatu pembicaraan atau diskusi.⁴³ Sikap moderasi beragama bukanlah sikap tidak jelas atau tegas terhadap sesuatu bagaikan

⁴¹ Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 4.

⁴² Abdul Aziz dan Najmudin, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," *Jurnal Jawara* 6, no. 2 (2020), 13.

⁴³ M Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 2.

sikap yang netral yang pasif dan bukan juga pertengahan matematis.⁴⁴ Hal ini bukan sebagaimana dikesankan oleh kata moderat itu sendiri yang berarti pertengahan. Moderat bukanlah sikap yang tidak mengajurkan insan berusaha mencapai puncak yang positif, seperti dalam hal ibadah, ilmu, dan sebagainya. Moderasi pun bukan kelemah-lembutan yang tidak memiliki pendirian yang teguh. Memang sopan santun dan lemah lembut merupakan indikator moderasi, namun itu bukan berarti diperbolehkan menghadapi persoalan dengan tegas dan keras.⁴⁵

Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid mendefinisikan moderasi sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial yang biasa dikenal dalam Islam sebagai al-maslahah al-'ammah atau benar-benar memperhatikan kebaikan moral dalam ruang publik.⁴⁶ Kemudian kata beragama memiliki arti meyakini dan memeluk suatu agama, beribadah, dan taat kepadanya.⁴⁷ Moderasi beragama dapat diartikan menganut suatu agama yang berpendirian pada tempat yang di tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrem. Definisi lain yakni paradigma yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Dengan paradigma seperti ini, meskipun zaman berubah sebagai orang moderat tidak akan ketinggalan zaman.

⁴⁴Yedi Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* 17, no. 2 (2019), h. 2.

⁴⁵Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 14.

Quraish Shihab mengartikan moderasi beragama sebagai sesuatu yang mendorong pelakunya melakukan aktivitas yang tidak berbelok dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang disepakati sebelumnya. Kata yang dimaksud adalah ekstremisme dan radikalisme. Sebagai manusia yang baik, moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang dalam pengamalannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sikap ini tentu akan menghindarkan itu semua dari sikap kebalikannya yakni ekstrem, fanatik, dan sebagainya. Beberapa rambu-rambu moderasi menurut Yusuf Al-Qardawi harus dijalankan agar terhindar dari radikalisme dan ekstremisme, antara lain: (1) pemahaman Islam secara menyeluruh/komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya, dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.⁴⁸ Moderat merupakan pilihan terbaik yang tidak menyetujui segala bentuk tindakan ekstrem maupun segala bentuk tindakan kebebasan. Moderat melarang kekerasan dikarenakan kekerasan akan memunculkan kekerasan baru sebagai tindakan.

8. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Landasan bertindak dalam moderasi beragama haruslah mencerminkan hakikat makna dari moderasi itu sendiri. Yusuf Al-Qardhawi sebagai seorang ilmuwan yang menggaungkan moderasi menyatakan bahwa umat Islam

⁴⁸ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 1 (2019), h. 7.

haruslah memiliki sikap moderasi agar mudah dalam menjalankan perintah-perintah Allah di muka bumi. Maka, diperlukan dasar-dasar berkehidupan yang moderat. Prinsip atau dasar tersebut ada tiga, diantaranya:

a. Keadilan

Kata adil dalam KBBI bermakna tidak berat sebelah/tidak berpihak, memihak yang benar, sepatasnya/tidak sewenang-wenang.⁴⁹ Bersikap adil berarti diri yang berada di tengah-tengah dan seimbang dalam menjalankan semua aspek kehidupan serta melakukan segala perintah Al-Qur'an. At-Tabari menyatakan bahwa adil adalah al-insaf (Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil).⁵⁰

Setiap tindakan dan sikap harus didasari dengan keadilan. Suatu negara pun begitu, hukum yang adil dapat menjadi tuntutan dasar di setiap lapis masyarakat. Dengan keadilan hak-hak setiap individu dapat ditegakkan tanpa adanya kericuhan. Maka, kesejahteraan dapat tercapai diiringi penerapan perilaku yang sesuai dari berbagai peraturan yang berlaku.⁵¹

Dalam Al-Qur'an kata adil memiliki tiga bentuk yakni Qist, 'Adl, dan mizan. Setiap bentuk kata memiliki arti sendiri-sendiri sesuai konteksnya. Ketika Al-Qur'an menunjukkan Zat Allah yang Maha Adil maka kata yang digunakan hanya Al-Qist. Kata 'adl dalam segala

⁴⁹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 19.

⁵⁰Munir,dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, h. 36.

⁵¹ Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 104–105.

bentuknya terulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan.⁵²

Pilar-pilar keadilan yang sangat penting yaitu adil dalam arti "sama" dalam hak tiap individu, seseorang seharusnya berjalan lurus dan bersikap dengan menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Selanjutnya adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini berarti mengarah pada persamaan meskipun memiliki ukuran kuantitas yang mungkin tidak sama. Adil yaitu memberikan kepada pemilik hak melalui jalan yang cepat dan terakhir yang paling utama yakni adil moderasi yang berarti tidak berlebihan ataupun mengurangi.⁵³

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun merupakan kata berbahasa Arab yang berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang. Tawazun atau keseimbangan adalah suatu sikap yang menggunakan 'Aql dan Naql. Caranya yaitu dengan menyetarakan akal pikiran rasional dan sumber yang dijadikan landasan agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Keseimbangan yang positif dalam segala sisi akan menghasilkan sikap dan gerakan moderasi. Baik segi dunia atau akhirat, *hablum minallah* dan *hablum minannas*, antara akal dan hati, kewajiban dan hak dan lainnya.

Keseimbangan adalah sikap yang menggambarkan cara pandang dan komitmen untuk selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan dan

⁵² Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, h. 47.

persamaan. Bersikap seimbang bukan berarti dia tidak punya pendapat tetapi punya sikap yang tegas tapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan dan keberpihakannya itu tidak melukai atau menindas orang lain disekitarnya.⁵⁴

Dalam Al-quran beberapa derivasi kata tawazun antara lain terdapat dalam surah al-Kahf/18: 105 (*Waznan*), Surah Al- A'raf/7: 8 dan Al-Qariah/101: 6 (*Mawazinuh*), Ar-Rahman/55: 7 dan 9 (*Al-waznu dan Al-Mizan*), surah Al-hijr/15: 19 (*Mauzun*), surah Al-Anam/6: 152, Hud/11: 84, Asy-Syura/42: 17 dan Al-Hadid/57: 25 (*Al-Mizan*).

Agama Islam menuntut umatnya dalam menjalani segala aspek kehidupan untuk seimbang, tidak boleh kekurangan dan tidak boleh berlebihan. Karena seimbang Islam menjadi agama yang sempurna. Keseimbangan menjadi sebuah keharusan sosial. Jika dalam kehidupan seseorang tersebut tidak menerapkan prinsip seimbang maka kehidupan individu maupun interaksi sosialnya akan rusak.

Bentuk akhir keseimbangan yakni tidak berlebih-lebihan, tidak kurang maupun tidak lebih, dan tidak liberal maupun tidak ekstrem. Dalam Al-Qur'an jelas memerintahkan kita untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Mulai dari menyeimbangkan teologi, ibadah, moralitas, dan budi pekerti yang harus dijaga selamanya.⁵⁵

Menurut Hashim Kamali, prinsip keseimbangan (*Balance*) dan adil (*Justice*) dalam moderasi bermakna seseorang dalam beragama tidak

⁵⁴Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI 2019) . h. 19

⁵⁵Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.,, h. 49.

boleh ekstrem dan harus mencari titik temu diantara dua kutub. Nilai karakter utama dalam adil dan berimbang yakni kebijaksanaan (*Wisdom*), ketulusan (*Purity*), dan keberanian (*Courage*). Seseorang agar bisa seimbang harus mempunyai sikap bijaksana dalam menentukan langkah, hal tersebut diimbangi dengan pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi agar tidak melebihi batas, memiliki jiwa yang tulus dan berani menentukan pilihan dengan kehati-hatiannya. Sikap-sikap tersebut dapat diringkas menjadi berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Makna berimbang atau "*The Golden Mean*" merupakan upaya untuk menghindari diri dari dua kutub yang ekstrem dan tidak menguntungkan, sembari berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain, mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain dan seterusnya yang selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.⁵⁶

c. Toleransi (Tasamuh)

Kata toleransi dalam bahasa Arab berasal dari kata *samhan* yang berarti kemudahan dan memudahkan. Secara bahasa toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain.⁵⁷ Maksud menghargai disini bukan berarti membenarkan atau mengikuti. Seseorang haruslah mengimani agamanya dengan kuat dan melaksanakan ibadah sesuai

⁵⁶ Kamali Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015), h. 31.

⁵⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,,*, h. 50.

ajarannya. Toleransi tidak berlaku dalam hal teologis melainkan dalam hal sosialis (Mu'amalah).

Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati dan tidak memaksa kehendak sesama manusia, baik muslim maupun non muslim.⁶¹ secara etimologi, tasamuh adalah menoleransi atau menerima suatu perkara dengan ringan. Secara terminologi, tasamuh adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.⁵⁸

Prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan di dunia berjalan dengan bingkai kerukunan dan kedamaian merupakan cerminan dari kemauan agar Islam tersebut menjadi agama damai dan mampu mendamaikan. Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersatu dan tidak boleh bercerai-berai, bermusuhan maupun bertengkar. Kaum muslim diperintah untuk bersikap toleran terhadap non muslim hanya sebatas yang sifatnya duniawi, tidak menyangkut pautkan urusan akidah, syariah dan ibadah. Yang mana dijelaskan dalam Surat Al-Kafirun/109 ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.SAI-Kafirun 1-6)

Beberapa bentuk toleransi antar umat beragama menurut Umar

Hasyim sebagaimana dikutip oleh Fida adalah:

⁵⁸Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung:Pt Mizan Pustaka, 2011). h. 36

- 1) Mengakui setiap hak orang lain merupakan sikap psikis seseorang dalam bersikap dan berperilaku dengan tidak melanggar hak-hak orang lain sehingga kehidupan bermasyarakat tetap damai.
- 2) Menghormati keyakinan dan prinsip orang lain. Dengan ini, segala bentuk kekerasan dan paksaan tidak dibenarkan berkaitan dengan keyakinan dan agama orang lain.
- 3) *Agree in disagreement* yang berarti setuju dalam perbedaan prinsip. Hal ini dikarenakan setiap orang meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya sehingga terbina sudut pandang toleransi dan kerukunan umat beragama.
- 4) Saling mengerti, tidak menjelekkkan, tidak saling membenci, dan senantiasa menghargai satu sama lain.
- 5) Bersikap sadar dan jujur akan sikap toleransi.
- 6) Memiliki jiwa falsafah Pancasila sebagai dasar pemersatu setiap warga Negara Indonesia yang beragam agama suku, budaya, dan bahasa.⁵⁹

d. Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuth*)

Mengambil jalan tengah atau *tawassuth* adalah sikap diantara dua kubu ekstrem atau berada di tengah-tengah tidak berada di kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu mengarah kearah kiri (liberal). Dengan Islam memiliki karakter *tawassuth* maka Islam akan mudah diterima oleh seluruh masyarakat. Sikap *tawassuth* ini sudah semestinya di terapkan

⁵⁹ Fida Durratul Habibah, "Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK" (*Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018*), h. 46-47.

dalam segala hal kehidupan manusia mulai dari aspek akidah, aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia, aspek hukum, aspek kehidupan masyarakat, aspek politik dan pengelolaan Negara, aspek ekonomi, aspek hubungan social, aspek kehidupan berumah tangga, aspek pemikiran dan aspek perasaan.⁶⁰

Perlu diperhatikan dalam menerapkan tawasuth, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menjalani dan menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan orang ketika seseorang tersebut berbeda pendapat dalam memahami agama. Ketiga, dalam hidup di masyarakat terapkan prinsip ukhuwah, tasamuh ketika hidup berdampingan sesama umat Islam maupun non Islam.⁶¹

e. Lurus Dan Tegas

Itidal secara bahasa memiliki makna tegas dan lurus yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya dengan baik. Keadilan yang diperintahkan dalam Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan mewujudkan perilaku ihsan atau terpuji. Tanpa mengusung keadilan maka nilai-nilai agama tidak ada maknanya, karena keadilanlah menyentuh hajat hidup orang banyak.⁶²

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.(Jakarta: Opcit. 2016). h. 45

⁶¹Aceng Abdul Aziz Dkk 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, (E-Book ISBN: 978-979-8442-59-9. Jakarta Pusat: 2019). h. 10

⁶²Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*,(Bandung:Mizan Pustaka 2017.). h.

f. Persamaan (*Egaliter*)

Secara etimologi, *egaliter* artinya persamaan, sedangkan secara terminologi adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah swt. Kita harus menyadari bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13, konsep *musawaah* dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q. S, Al- Hujurat ;13)

Ayat diatas memberikan penegasan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan adalah anugerah dari Allah untuk diterima.

g. Musyawarah (*Syura*)

Musyawarah adalah saling merunding, saling menjelaskan, saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Dalam Alquran surat Ali-Imran ayat 159 dan Q. S. Al-Syura ayat 38 menyebutkan dengan jelas mengenai musyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q. S Ali-imran ;159)

فَجْمَعَالسَّحْرَةَ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S Asy Syuura;38)

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa musyawarah merupakan suatu perintah dari Allah dan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Musyawarah juga memiliki tujuan salah satunya adalah membentuk suatu tatanan masyarakat yang demokratis.

Indikator Moderasi Beragama, Moderasi beragama bukanlah ajang untuk mengangap enteng persoalan agama atau syariat Islam melainkan ajang solusi terbaik mencegah dan menghadapi pluralisme serta konflik di zaman sekarang. Bukan pula sebagai cerminan seseorang yang tidak memiliki prinsip atau keragu-raguan, namun moderasi beragama adalah cerminan seseorang yang memiliki pendirian yang teguh, berani dan kuat dalam pilihannya. Sebagaimana perintah Nabi dalam sabdanya: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya.”

Pengukuran moderasi beragama ini sangatlah banyak. M. Quraish Shihab dalam bukunya menyatakan bahwa langkah yang dapat diambil dalam penerapan moderasi beragama yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, serta kewaspadaan dan kehati-hatian. Sedangkan dalam buku Moderasi karya Kementerian Agama menyebutkan

ada empat hal yang setidaknya dapat melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

a) Komitmen kebangsaan.

Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima Pancasila sebagai ideologi, tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kedudukan Pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beragam di dalamnya.⁶³

Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam diri terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.⁶⁴ Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam diri terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.⁶⁵

Memiliki sikap komitmen kebangsaan harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak kecil, mengenalkan Indonesia dan Pancasila misalnya. Beragamnya suku, budaya, adat, dan bahasa di Indonesia diharapkan dapat selalu membawa kerukunan dan kedamaian hasil dari

⁶³ Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, h. 185–187.

⁶⁴ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 131.

⁶⁵ Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, h. 38.

moderasi. Para peserta didik harus diajarkan sikap menghormati, menyayangi, dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada agar jiwa nasionalisme kian tinggi. Praktik gotong royong dan bekerja sama juga sangat bermakna dan mendalam dalam pembentukan karakter kebhinekaan anak di sekolah.

b) Toleransi.

Menghargai pendapat orang lain tanpa mengganggu apalagi melakukan kekerasan merupakan contoh implementasi toleransi. Toleransi merupakan cara menuju keseimbangan yang menghasilkan moderasi beragama. Sebagai seorang yang memiliki toleransi haruslah memberikan ruang kepada orang lain dalam hal berkeyakinan, menyampaikan pendapat dan sebuah ekspresi yang kemungkinan berbeda dengan diri kita. Sehingga sikap terbuka, sukarela, dan menerima dengan lapang dada terbentuk ketika melihat sebuah perbedaan. Penanaman toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

c) Anti-kekerasan.

Lawan dari anti kekerasan adalah radikalisme. Radikalisme sering dikaitkan dengan tindakan terorisme dikarenakan kelompok ini melakukan segala cara agar keinginannya tercapai bahkan menghalalkan teror-meneror kelompok agama yang tidak sependapat dengan mereka. Bentuk kekerasan yang dilakukan yaitu membuat perubahan-perubahan drastis dan singkat dengan mengatasnamakan sebuah agama, baik

kekerasan tersebut menggunakan verbal, fisik, maupun pikiran. Tujuan perbuatan ini adalah tercapainya keinginan suatu kelompok dengan menghalalkan segala cara termasuk meneror pihak-pihak yang tidak sependapat dengan mereka.

d) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu cerminan moderasi yang mana dapat melihat sejauh mana kesediaan dirinya menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat tentu bersikap lebih ramah sejauh perilaku tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Keberadaan agama dan budaya bukanlah dua kutub yang berlawanan. Relasi antara keduanya harus dihadirkan dengan membuka dialog-dialog sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Bangsa Indonesia sebagai tanah air dengan beragam kebangsaan tentu saja memiliki banyak tradisi didalamnya. Sehingga Agama Islam dan agama lain seperti Kristen, Katolik, dan lainnya sudah sepantasnya mengalami “penyesuaian” dengan atmosfer kehidupannya.⁶⁶

Meski demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Moderasi beragama, praktik keberagamaan ini tidak bisa serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya dapat digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Seorang yang semakin

⁶⁶Munir,dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, h. 28.

akomodatif terhadap tradisi lokal dan semakin moderat dalam beragama masih harus dibuktikan karena memungkinkan tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

D. Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti

Buku ajar dapat dimaknai dengan materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Sistematis artinya disusun secara urut sehingga tidak membingungkan peserta didik dalam membaca. Sifat lain yakni unik yang hanya digunakan untuk sasaran tertentu dalam proses pembelajaran dan spesifik yang berarti dirancang sedemikian rupa untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.⁶⁷ Bacon mendefinisikan buku ajar sebagai buku yang dirancang untuk digunakan di kelas dengan susunan secara cermat dan disiapkan oleh para pakar atau ahli dalam suatu bidang serta dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.⁶⁸

Buku ajar adalah buku wajib yang digunakan dalam proses pembelajaran, di dalamnya berisi materi-materi yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berbagai keterampilan serta *skill* peserta didik. Sehingga untuk melihat buku ajar yang bagus dan layak harus memuat 4

⁶⁷Rahmi Laila, "Makalah Pengembangan Bahan Ajar Fisika: Pengertian, Jenis-jenis, Karakteristik Bahan Ajar Cetak" (Sumatra, Universitas Negeri Padang, 2019), h. 5.

kriteria diantaranya kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan.⁶⁹ Suryaman menambahkan bahwa sebagai bagian dari bahan ajar, buku ajar harus terdiri dari tujuh bagian, yakni petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, evaluasi, dan respon atau umpan balik hasil evaluasi.⁷⁰

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan secara umum yaitu upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga meyakini, bertaqwa, kemudian memiliki akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.

2. Profil Buku

Untuk mengungkap muatan nilai pendidikan moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka. Yang menjadi obyek penelitian, maka fokus analisis yang peneliti lakukan terlebih dahulu diarahkan pada fitur, penyajian, dan uraian pembahasan pada sejumlah bab dalam buku tersebut. Agar lebih menarik dan mudah dipahami, peneliti menyajikan data secara deskriptif dan tabel.

⁶⁹ “Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat 5,”

⁷⁰ Meilan Arsanti, “Pengembangan Baha Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA,” *Jurnal Kredo* 1, No. 2 (2018). h. 4.

Nilai pendidikan moderasi beragama pada buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka belajar media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui buku ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI karena disusun dengan materi yang mudah dipahami.⁷¹

Secara rinci peneliti sajikan struktur buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan KEMENDIKBUD kurikulum merdeka sebagai berikut;

a) Bagian Awal

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka *cover* warna biru gambar masjid. Bagian atas tertulis judul buku yaitu “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X.”, terdapat gambar masjid megah berwarna putih sebagai ikon buku yang diletakkan di tengah, dan disediakan kotak untuk menulis identitas peserta didik. Sedangkan pada halaman selanjutnya disajikan beberapa identitas buku meliputi keterangan penulis, editor, kata pengantar, dan daftar isi.

b) Bagian isi

Di dalamnya menampilkan beberapa bagian pembelajaran antara lain:

1) Judul bab yang ditulis dengan *font* besar dan *bold*.

⁷¹Hariyadi dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013* (Ponorogo: Tim MGMP PAI Ponorogo, 2020), h. 1.

- 2) Peta konsep yang dapat digunakan untuk mengetahui sub-bab apa saja yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 3) Gambar.
- 4) Membuka relung hati merupakan bagian yang berisi inti sari Al-Qur'an atau sejarah yang berkaitan dengan materi bab tersebut disertai pertanyaan yang harus ditanggapi peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam.
- 5) Mengkritisi sekitar kita merupakan bagian yang berisi persoalan-persoalan sosial kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi bab tersebut disertai pertanyaan yang harus ditanggapi oleh peserta didik.
- 6) Memperkaya khazanah merupakan uraian materi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan dimengerti guru dan peserta didik.
- 7) Menerapkan perilaku mulia merupakan bagian yang menyajikan contoh penerapan akhlak atau budi pekerti dan berkaitan dengan materi bab tersebut.
- 8) Rangkuman, berisi inti setiap pembahasan dalam bab tersebut.

c) Bagian akhir

Bagian akhir dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka;

- 1) Evaluasi berupa latihan soal pilihan ganda dan isian, tugas individu berupa angket penilaian diri, dan tugas kelompok yang disertai rubrik penilaiannya pada setiap akhir dari bab materi pelajaran.
- 2) Bagian catatan yang dapat diisi oleh guru dan peserta didik masing-masing sebanyak 2 halaman pada halaman akhir buku.

Adapun identitas buku teks mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII sebagai berikut:

Tabel 1.2 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK

No	Kriteria	Keterangan
1.	Penulis	Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati
2.	Penelaah	Muh. In'amuzzahidin Achmad Zayadi
3.	Kota Penerbitan	Jakarta
4.	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum Dan Perbukuan
5.	Tahun Terbitan	2021
6.	Nomor Seri Isbn	Isbn: 978-602-244-546-3 (No. Jil. Lengkap) 978-602-244-547-0 (Jil. 1)
7.	Penyunting	Suwari
8.	Ilustrator	Abdullah Ibnu Thalhah
9.	Penata Letak	Riko Rachmat Setiawan
10.	Penerbitan	Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat Cetakan Pertama 2021 Isi Buku Ini Menggunakan Huruf Minion Pro 11/40 Pt., Adobe. Xvi, 223 Hlm.: 17,6 X 25 Cm.

3. Deskripsi Umum Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Terbitan Kemendikbud Kurikulum Merdeka Belajar

Secara legalitas formal, pada dasarnya buku ajar PAI dan Budi Pekerti disusun berdasarkan Permendikbud Nomor 9 tahun 2014 tentang standar isi. Adapun sistematika pembahasan atau penyusunan buku berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses. Dalam standar proses pembelajaran dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan siswa melalui pendekatan saintifik yang melalui beberapa langkah yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Adapun konten penulisan buku juga menitik beratkan pada lima aspek yaitu Alquran dan hadist, aqidah, fiqh dan tarikh dengan cakupan yang akan dijelaskan pada analisis data. Namun setelah penulis analisis buku PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA/SMK ini kurang dalam memberikan porsi untuk mengembangkan sikap inklusif atau keterbukaan terhadap perbedaan sebagaimana keadaan Indonesia yang majemuk dan membatasi diri terhadap orientasi memahami keragaman agama. Berikut deskripsi singkat mengenai identitas buku dan bagian-bagian buku

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka, dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Bab satu menjelaskan tentang Pengertian iman kepada Allah, makna al-Asmau-al-husna (*Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami', Al-Basir*), hikmah beriman kepada Allah Swt.

- b. Bab dua menjelaskan tentang Makna jujur, amanah, istiqamah, ayat dan hadist tentang perilaku jujur amanah dan istiqamah.
- c. Bab tiga menjelaskan tentang Pengertian taharah, ketentuan-ketentuan taharah, tata cara taharah, hikmah taharah dan mengamalkan perilaku suci dalam kehidupan nyata.
- d. Bab empat yang menjelaskan tentang Konsep salat berjamaah, tata cara salat berjamaah, dan menerapkan sikap demokratis, toleran, kebersamaan, kerja sama dan akhlak terpuji yang lain dalam kehidupan.
- e. Bab lima menjelaskan tentang Kronologi Masa Kelahiran Sampai Masa Dewasa, Peristiwa Pengangkatan Muhammad Sebagai Nabi/Rasul, Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW. Di Makkah Dan Meneladani Nilai-Nilai Perjuangan Nabi Muhammad Saudi Makkah Dalam Menegakkan Risalah Allah SWT.
- f. Bab enam menjelaskan Perilaku orang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan ayat-ayat Alquran tentang ilmu pengetahuan dan hadist tentang ilmu pengetahuan. Bab tujuh menjelaskan Makna Iman Kepada Malaikat Allah, Nama-Nama malaikat, Tugas-tugas Malaikat dan Perilaku Beriman Kepada Malaikat Allah SWT.
- g. Bab delapan yang menjelaskan tentang Konsep Dan Makna Empati Terhadap Sesama, Menghormati Orang Tua Dan Menghormati Guru, secara eksplisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat uraian untuk bersikap empati terhadap

sesamanya, peduli, peka dan membantu antar sesama yang membutuhkan tanpa memandang suku, ras, budaya, bahasa dan agama orang lain.

- h. Bab Sembilan yang menjelaskan tentang Memahami Ketentuan Ibadah Jumat, Mempraktikkan Salat Jumat, Menerapkan Sikap Peduli Terhadap Sesama Manusia Dan Lingkungan Dalam Kehidupan Sehari-Hari
- i. Bab sepuluh yang menjelaskan tentang Ketentuan Salat Jama dan Qasar, Mempraktikkan Salat Jama dan Qasar Dan Menerapkan Perilaku Taat, Dislipin Dan Menghargai Waktu..
- j. Bab sebelas yang menjelaskan tentang Kronologi Peristiwa Hijrah, Strategi Dakwah Di Madinah Dan Meneladani Nilai-Nilai Perjuangan Rasulullah SAW. Di Madinah.
- k. Bab dua belas menjelaskan tentang Keteladanan Para Al-Khulafau Ar-Rasyidin: Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib.
- l. Bab tiga belas, memaparkan makna Perilaku Sabar, Ikhlas, Pemaaf serta Ayat dan Hadist Terkait..

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Jenis Penelitian

Berdasarkan alasannya penelitian ini merupakan penelitian yang mengandung alasan intelektual (*intelektual research*), yakni lazim disebut juga dengan penelitian dasar (*basic reaserch*).⁷² Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan *problem* penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.⁷³ Sedangkan berdasarkan tempatnya, Jenis penelitian ini adalah penelitianpustaka (*libraryresearch*), sehingga tehnik yang digunakan yaitu dengan menelusuri literature atau sumber-sumber data yang diperoleh, baik dari buku-buku maupun kitab-kitab yang sesuai dengan judul tesis.

⁷² Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 7

⁷³ Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Tesis* (Bengkulu: Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2020), h. 14.

Penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu penelitian dengan cara menuliskan, mengedit mengklasifikasikan dari data yang diperoleh dari sumber tertulis.⁷⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*). Untuk memahami penelitian kepustakaan atau studi pustaka, peneliti sedikit memberikan definisi studi kepustakaan. Pertama, Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, jurnal, laporan, catatan maupun literature yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁷⁵ Kedua, studi pustaka juga bisa dipahami sebagai suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian, tanpa melakukan penelitian lapangan karena persoalan penelitian yang diteliti tidak membutuhkan riset lapangan dan hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka, penelitian studi pustaka mempunyai tahapan sendiri dalam memahami masalah yang akan diteliti, dan data pustaka menjadi prioritas untuk menjawab segala persoalan yang berkaitan dengan penelitian.⁷⁶

Adapun penelitian kepustakaan memiliki ciri utama yang harus diperhatikan yakni peneliti langsung terjun berhadapan dengan teks atau data dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi mata

⁷⁴ Noeng Muhadiir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rake Sarasin.1989), h. 43

⁷⁵ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). h. 29

⁷⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Proposal, 2006). h. 81

berupa kejadian, data pustaka yang akan digunakan penelitian sudah siap pakai tanpa harus pergi kemana mana kecuali bahan-bahan lain yang tersedia di perpustakaan, data pustaka umumnya sumber sekunder maksudnya peneliti memperoleh data dari tangan kedua dan bukan orisinal dari tangan pertama di lapangan, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁷⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa studi kepustakaan adalah menjalankan penelitian dengan cara sumber-sumber berupa kitab, buku teks, jurnal, laporan, penelitian-penelitian maupun literature yang sesuai dengan topic yang dibahas. Apabila data data kepustakaan sudah terkumpul maka disusun dengan baik dan teratur maka bisa digunakan untuk menganalisis penelitian ini agar tujuan penelitian mempunyai landasan teori yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan.

G. Sumber Data

Karena penulis menggunakan metode *library research* maka objek penelitian diambil data dari berbagai sumber berikut:⁷⁸

1. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pada penelitian ini, Sumber primer adalah data yang dianalisis, dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya.⁷⁹ yaitu

⁷⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayan Pustaka Obor Pustaka Indonesia, 20014). h. 4-5

⁷⁹rianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grub, 2010). h. 279

- a) Buku ajar PAI dan budi pekerti kelas x SMA/SMK kurikulum merdeka belajar
- b) Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama I*. Jakarta: Badan Litbang
- c) Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012.
- d) *Moderasi Beragama* karya diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- e) *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- f) *Buku Saku Moderasi Beragama* diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- g) *Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK* yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan sumber utama. Sumber sekunder adalah berbagai sumber yang dipakai peneliti yang berasal dari sumber yang tidak didapatkan dari sumber primer. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah antara lain;

- a) Buku-buku, artikel, kamus-kamus, tesis, jurnal, internet dan majalah yang berhubungan dengan objek penelitian tentang nilai pendidikan moderasi beragama.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu suatu teknik mengumpulkan data yang tidak secara langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan melalui dokumen.⁸⁰ Studi dokumentasi adalah salah satu upaya yang peneliti lakukan dalam rangka mendapatkan deskripsi dari perspektif subjek melalui media tulis dan ilustrasi berupa data tertulis yang relevan dengan materi buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK.

Langkah pengumpulan data dilakukan yaitu, Pertama, menghimpun bahan pustaka untuk sumber data primer dan sekunder. Kedua, membaca saksama isi bahan pustaka. Ketiga, mencatat substansi isi bahan pustaka yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Keempat, mengelompokkan data menurut intisari tulisan dengan rujukan rumusan masalah.

I. Teknik Analisis Data.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi (content analysis) yaitu:

1. Metode Deskriptif

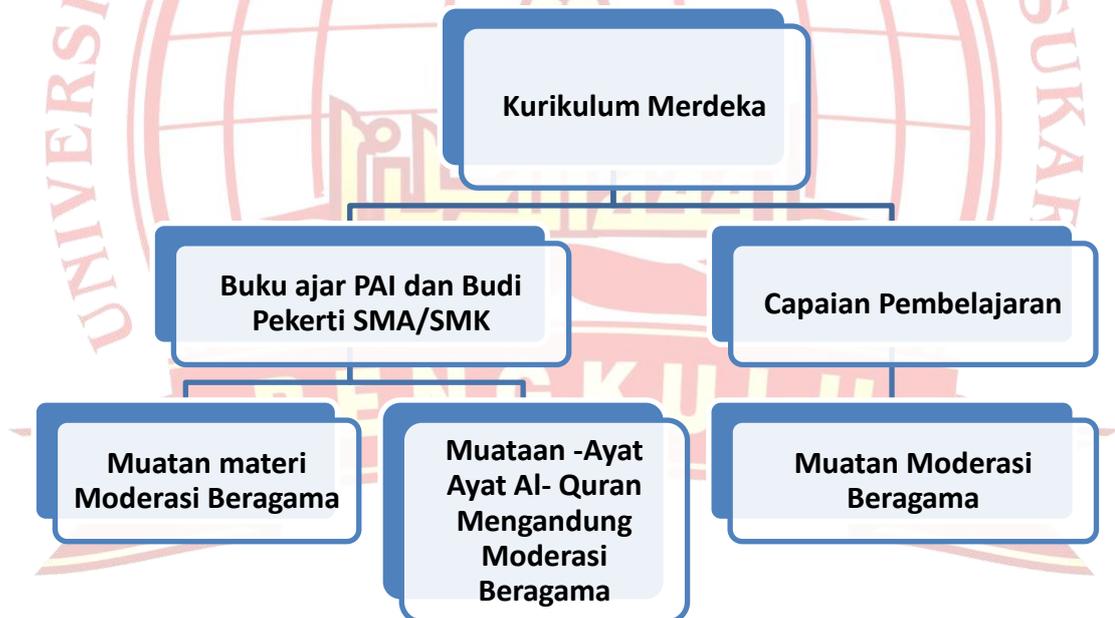
Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan konstruksi nilai pendidikan moderasi beragama pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka 2021.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*.,h. 329.

2. Metode Content Analysis

Analisis data adalah proses menguraikan data untuk ditarik sebuah kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong ialah upaya untuk bekerja dengan data, menyusun data, mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen yang akan dikelola, mensintesiskan, menentukan dan memperoleh pola, serta menemukan apa yang dianggap penting dan yang akan dipelajari.⁸¹

Diagram 1. 3 Analisis Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK



Peneliti menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* dalam penelitian yang akan dilakukan. Diambil dari pendapat Fraenkel dan Wallen, analisis isi adalah alat penelitian yang berfokus pada substansi

⁸¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 246.

faktual dan karakteristik yang unik dalam media. Analisis isi dipergunakan untuk menetapkan keberadaan kata, tema, frasa simbolik, atau kalimat tertentu dalam sekumpulan teks. Dalam hal ini, teks yang dimaksudkan dalam skala luas sebagai buku, essay, wawancara, diskusi, surat kabar, artikel, dokumen sejarah, iklan, atau dalam bentuk dokumen.⁸²

Dua tahapan dalam metode analisis data pada studi kepustakaan diantaranya; Pertama, analisis data saat kegiatan mengumpulkan data, dimaksudkan untuk mendapatkan pokok substansi dari fokus penelitian melalui sumber-sumber yang telah dihimpun. Kedua, setelah mengumpulkan data, kemudian data dianalisis untuk menentukan keterkaitan satu sama lainnya.⁸³

Klaus Krippendorf membagi skema analisis isi kedalam beberapa tahapan, yaitu:

- a) *Unitizing*, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kebutuhan penelitian seperti teks, gambar, suara dan data-data lain yang bisa dianalisis lebih lanjut
- b) *Sampling* adalah menyederhanakan penelitian dengan memberikan batasan terhadap analisis data yang mernagkum semua jenis data yang ada. Dengan demikian maka terkumpulah data yang memiliki tema yang sama
- c) *Recording*, berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian.

⁸²Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*),,,,,h. 47.

⁸³Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*),,,,,h. 48.

- d) *Reducing*, penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh, maka hasil dari penumpulan data bisa lebih singkat, jelas, padat
- e) *Inferring*. Menganalisis data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.
- f) *Narrating*, penarasian data penelitian, digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat. Dalam narasi ini biasanya berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham/lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.⁸⁴

Langkah-langkah dalam metode analisi isi dalam penelitian ini sebagai berikut:

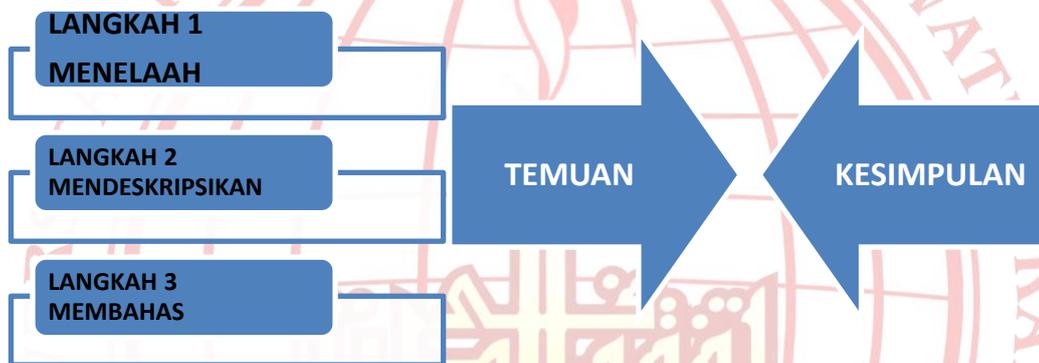
- a) Langkah pertama, sebelum menelaah tema per bab, terlebih dahulu peneliti menelaah tiap capaian pembelajaran. Sub bab pertama-tema yang ada dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA/SMK kelas X terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- b) Langkah kedua, mendeskripsikan teks yang bermuatan nilai-nilai moderasi dalam tema per bab yang ada dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA/SMK kelas X, jika ada muatan yang jauh dengan moderasi maka penulis juga akan mendeskripsikan
- c) Langkah ketiga, membahas hasil analisis teks yang bermuatan moderasi beragama, penulis akan mendeskripsikan hasil capaian pembelajaran

⁸⁴Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*, Edisi Kedua,(California: Sage Publication, 2004). h. 27

penelitian berupa temuan-temuan dari keseluruhan hasil dan hasil analisis teks berupa materi yang terkandung di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X

- d) Langkah keempat, mengambil kesimpulan. Menyimpulkan kandungan muatan kontruksi nilai pendidikan moderasi beragama pada buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka belajar

Diagram 1. 4 Alur Telaah



J. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini, penulis akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bagian pertama tesis, terdiri dari Halaman Judul, Halaman kata pengantar, dan Daftar isi yang menjelaskan inti bahasantesis. Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu;

1) BAB I (PENDAHULUAN)

Membahas mengenai pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bab selanjutnya. Dalam bab ini berisi, latar belakang masalah,

batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

2) BAB II (LANDASAN TEORI)

Memuat landasan teori meliputi; Pertama, Tinjauan mengenai nilai-nilai moderasi beragama: Definisi Moderasi Beragama, Prinsip Dasar Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama, dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. Kedua, Tinjauan mengenai Sumber Belajar: Pengertian buku Ajar PAI, Fungsi Buku Ajar PAI, Karakteristik Buku Ajar PAI, Buku Ajar PAI sebagai sumber belajar, dan Materi PAI pada Jenjang SMA/SMK.

3) BAB III (Deskripsi isi Buku ajar PAI dan budi pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka).

Memuat kajian pada objek penelitian yaitu gambaran isi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka yang terdiri dari identitas buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka deskripsi umum isi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X terbitan Kemendikbud 2021, dan bagian-bagian buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X kurikulum.

4) BAB IV (Paparan Data dan Hasil Penelitian)

Pada BAB ini berisi pemaparan data dan temuan penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi objek penelitian. Pada bab ini juga berisi tentang diskusi hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai moderasi

beragama dalam buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka

5) BAB V (Kesimpulan dan Saran)

BAB ini merupakan pembahasan yang terakhir terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya, implikasi dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Materi Pokok Moderasi Beragama Dalam Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka

Berdasarkan uraian deskripsi buku ajar PAI dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka, maka dapat dijelaskan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X terbitan KEMENDIKBUD tahun 2021, materi pelajarannya terbagi menjadi tiga belas bab dalam pembelajarannya selama satu tahun ajaran, berikut gambaran singkat 13 bab dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK:

1. Bab satu menjelaskan tentang Pengertian iman kepada Allah, makna al-Asmau-al-husna (*Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami', Al-Basir*), hikmah beriman kepada Allah SWT. Dari pembahasan materi dalam bab satu maka penulis menemukan muatan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini tercermin dari penjelasan terhadap perilaku yang dapat diwujudkan dari memperoleh sifat-sifat Allah.
2. Bab dua menjelaskan tentang Makna jujur, amanah, istiqamah, ayat dan hadist tentang perilaku jujur amanah dan istiqamah. Secara eksplisit, materi ini mengandung muatan nilai moderasi yang tergambar dari materi tentang anjuran untuk bersikap jujur karena sebagai makhluk social maka memerlukan kehidupan yang harmonis, baik dan seimbang. Agar tidak ada yang dirugikan, terdzalimi dan dicurangi maka terapkan perilaku jujur dan amanah.

3. Bab tiga menjelaskan tentang Pengertian taharah, ketentuan-ketentuan taharah, tata cara taharah, hikmah taharah dan mengamalkan perilaku suci dalam kehidupan nyata, dari pembahasan materi pada bab tiga penulis tidak menemukan nilai-nilai moderasi beragama.
4. Bab empat yang menjelaskan tentang Konsep salat berjamaah, tata cara salat berjamaah, dan menerapkan sikap demokratis, toleran, kebersamaan, kerja sama dan akhlak terpuji yang lain dalam kehidupan. Secara implisit materi ini mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari esensi ibadah salat berjamaah tersebut misalnya umat Islam datang ke masjid dari berbagai ras, suku, latar belakang dan madzhab salat yang berbeda-beda.
5. Bab lima menjelaskan tentang Kronologi Masa Kelahiran Sampai Masa Dewasa, Peristiwa Pengangkatan Muhammad Sebagai Nabi/Rasul, Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah Dan Meneladani Nilai-Nilai Perjuangan Nabi Muhammad Saudi Makkah Dalam Menegakkan Risalah Allah SWT. Secara implisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi. Hal tersebut tercermin dari cara meneladani perjuangan Nabi Muhammad di Makkah seperti tugas dan tanggungjawab tidak bisa dipikul sendiri tetapi harus ada kebersamaan dan persatuan dari berbagai kalangan masyarakat dan dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara kekerasan, tetapi perlu keteladanan, sabar, lebut dan penuh kasih sayang.

6. Bab enam menjelaskan Perilaku orang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan ayat-ayat Alquran tentang ilmu pengetahuan dan hadist tentang ilmu pengetahuan. Secara implisit materi ini mengandung muatan moderasi beragama, hal ini terdapat uraian tentang kewajiban menuntut ilmu yang wajib dilaksanakan bagi tiap orang Islam, artinya tentang persamaan laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Dengan menuntut ilmu, seseorang tersebut akan mendapatkan ilmu baru, wawasan yang lebih luas dan berkarya untuk kehidupan yang lebih baik. Maka dalam menyikapi suatu perbedaan atau perbedaan tersebut yang memerlukan sebuah analisis dan solusi, seseorang yang berilmu akan memberikan keputusan dengan tepat dan tidak sampai ada pihak yang merasa dirugikan.
7. Bab tujuh menjelaskan Makna Iman Kepada Malaikat Allah, Nama-Nama malaikat, Tugas-tugas Malaikat dan Perilaku Beriman Kepada Malaikat Allah SWT. Dari penjelasan ini penulis tidak menemukan muatan yang mengandung nilai-nilai moderasi.
8. Bab delapan yang menjelaskan tentang Konsep Dan Makna Empati Terhadap Sesama, Menghormati Orang Tua Dan Menghormati Guru, secara eksplisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat uraian untuk bersikap empati terhadap sesama, peduli, peka dan membantu antar sesama yang membutuhkan tanpa memandang suku, ras, budaya, bahasa dan agama orang lain.
9. Bab Sembilan yang menjelaskan tentang Memahami Ketentuan Ibadah Jumat, mempraktikkan Salat Jumat, Menerapkan Sikap Peduli Terhadap

Sesama Manusia Dan Lingkungan Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Secara implisit materi ini mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari esensi ibadah salat jumat tersebut misalnya umat Islam datang ke masjid dari berbagai ras, suku, latar belakang berbeda-beda. Dan memberikan keringana bagi siapa saja yang tidak mampu mengikuti salat jumat untuk tidak ikut salat jumat namun menggantinya dengan salat dzuhur.

10. Bab sepuluh yang menjelaskan tentang Ketentuan Salat Jama dan Qasar, Mempraktikkan Salat Jama dan Qasar Dan Menerapkan Perilaku Taat, Dislipin Dan Menghargai Waktu. Secara eksplisit materi ini mengandung muatan moderasi beragama dari aspek syariat (moderasi dalam beribadah) yang mana menghasilkan kemudahan untuk salat dalam situasi sulit.

11. Bab sebelas yang menjelaskan tentang Kronologi Peristiwa Hijrah, Strategi Dakwah Di Madinah Dan Meneladani Nilai-Nilai Perjuangan Rasulullah Saw Di Madinah. Secara implisit materi ini mengandung nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam uraian hubungan yang terjalin antara orang non muslim dan muslim di Madinah, Nabi Muhammad merumuskan sebuah perjanjian yang disebut dengan piagam madinah yang berlaku bagi seluruh kaum muslim maupun non muslim.

12. Bab dua belas menjelaskan tentang Keteladanan Para Al-Khulafau Ar-Rasyidin: Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. Secara implisit materi ini mengandung nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam uraian sifat yang dimiliki dan patut dijadikan teladan

bagi manusia dan pemimpin zaman sekarang antara lain amanah, istiqamah, jujur, cerdas, tanggung jawab dan selalu menyampaikan kebenaran. Namun menurut penulis pada sub bab dua belas ini ada bagian yang mengandung radikalisme atau kekerasan yang terdapat pada masa Abu Bakar program yang terkenal adalah memerangi orang-orang murtad, enggan membayar zakat dan orang-orang yang mengaku Nabi (nabi palsu), dalam hal ini hanya di sebutkan saja programnya tanpa disebutkan alasan mengapa Abu Bakar memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat.

13. Bab tiga belas, memaparkan makna Perilaku Sabar, Ikhlas, Pemaaf serta Ayat dan Hadist Terkait. Secara implisit penulis tidak menemukan adanya muatan moderasi beragama.

Berdasarkan paparan data di diatas, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama pada kelas X SMA/SMK, sebagai berikut:

- a) Sepuluh (10) materi pokok mengandung nilai-nilai moderasi beragama
- b) Tiga (3) materi pokok yang tidak mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

B. Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka

Pada uraian sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai moderasi beragama yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis mata pelajaran PAI. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku

teks PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK menyangkut egaliter, toleransi, demokrasi, keadilan, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah. Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku tersebut:

1. Egaliter (Persamaan)

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah, meyakini bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi diantaranya:

Nilai persamaan terdapat dalam penggalan surat Al-Mujadalah/58 ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q. S Al-Mujadalah 58:11)

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung memiliki kedudukan yang sama derajat di sisi Allah, yaitu jika dilihat dari sudut pandang yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Sebagai seseorang yang moderat perlu kiranya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu karena zaman semakin lama semakin berkembang maka semakin banyak pula permasalahan yang akan di hadapi. Untuk menghadapi permasalahan dengan cerdas tanpa emosi maka harus tetap untuk terus menuntut ilmu-ilmunya Allah dengan

cara merenungi ciptaan-Nya dengan dampingan guru yang kompeten dibidangnya.

“Tidak suka membedakan status social seseorang, karena kedudukan sama dihadapan Allah swt, suka menjalin silaturahmi dan menjaga persatuan dankesatuan”⁸⁵

Materi ini masih sama mengandung nilai-nilai *Musawah* atau persamaan dalam kalimat kedudukan sama di hadapan Allah. Pemahaman terkait materi ini disebutkan dalam materi salat berjamaah yang ditekankan dalam capaian pembelajaran memahami ketentuan salat berjamaah.

Dalam materi ini intinya mengajak peserta didik untuk memiliki sikap yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi lain yang mengajarkan untuk sikap patuh hormat kepada guru, orang tua dan menghargai sesama dengan asas kesederajatan dalam bab ini juga disebutkan oleh sabda Nabi dalam materi bahwa semua manusia adalah satu kesatuan yang sama perannya dalam kehidupan. Materi dalam bab ini merupakan dorongan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi terkait dengan perilaku terpuji empati dan menghormati.

2. Nilai Keadilan

Peneliti juga menemukan nilai keadilan yang termasuk nilai-nilai moderasi beragama diantaranya:

“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik,dan seimbang agar tidak ada yang dirugikan, didzalimi dan dikurangi, kita harus jujur”⁸⁶

⁸⁵ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.147

⁸⁶ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.163

Terkait materi tentang kejujuran, amanah dan istiqomah pada bab ini meski tidak secara langsung diungkap nilai-nilai keadilannya namun banyak harapan yang mengarah pada perdamaian antar sesama umat manusia yang berdasarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan.

3. Toleransi

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan nilai toleransi baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi dan buku ajar PAI dan Budi Pekerti, diantaranya:

“Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut”⁸⁷

Petikan kata diatas merupakan kompetensi inti dalam mata pelajaran PAI kelas X SMA/SMK, peneliti menganggap dari kalimat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut memiliki nilai toleransi, karena dalam pembelajaran berdasarkan kalimat dalam kompetensi Inti peserta didik tidak hanya diberikan penghayatan mengenai ajaran agama yang dianut namun juga harus menghargai berbagai macam aliran yang dianut atau beberapa aliran dalam Islam.

“Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”⁸⁸

Dalam kalimat yang kedua, penulis menganggap memiliki makna nilai toleransi dikarenakan kompetensi Inti ini pada dasarnya memang diarahkan pada aspek sosial, selain itu adanya kata menghargai dan menghayati kemudia diteruskan oleh beberapa kata yang lain yang

⁸⁷ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.130

⁸⁸ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h. 157

mengarah pada perilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Dari teks kedua ini penulis menganggap kompetensi inti kedua ini memiliki nilai-nilai toleransi.

“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita yang harus mau mendengarkan orang lain dalam berbicara”⁸⁹

Dalam kutipan materi diatas dapat dikatakan untuk mengajarkan peserta didik dalam menanamkan toleransi dimana toleransi ketika ada orang baik guru atau teman yang lain sedang berbicara dan memerlukan perhatian, maka sikap yang diharapkan peserta didik mampu menghargai serta dengan senang hati memperhatikan dengan baik ketika ada seseorang yang sedang berbicara. Materi ini dalam implementasinya disesuaikan dengan capaian pembelajaran (menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan sifat asmaul husna). Kemudian ditunjang dengan panduan guru agar siswa menginterpretasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

“Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, di dalam masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa dan berpautan hatidemi mewujudkan semangat ukhuwah”⁹⁰

Meskipun kutipan pada penggalan materi diatas tidak secara jelas ditulis tentang nilai-nilai moderasi beragama namun tergambar bahwa terdapat rasa persatuan yang mana ditunjukkan dalam suasana yang ada di dalam masjid menjadikan nilai-nilai moderasi beragama termuat di dalamnya. Toleransi disini digambarkan bahwa tiap individu dari berbagai

⁸⁹ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,*, h.162

⁹⁰ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,*, h.164

latar belakang, suku, bahasa, usia, profesi dan lain-lain mampu melaksanakan salat berjamaah. Sehingga masing-masing individu harus mempunyai pengakuan akan multikultural agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga.

“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintahan Islam yang pertama isinya mencakup antara lain perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama dan gotong royong”⁹¹

Dari kutipan tersebut dapat dipahami banyak muatan nilai pendidikan moderasi beragama dalam materi ini, maupun yang dilakukan Rasulullah dalam periode dakwah di Madinah salah satunya berupa nilai-nilai toleransi. Mengingat kemajemukan masyarakat Arab khususnya di Madinah dan Makkah, maka ketika Nabi membentuk komunitas di daerah tersebut tidak dinamai dengan Negara Islam atau Negara Arab tetapi dinamai komunitas Madinah sebagaimana isi dari piagam madinah tersebut, yang mana terdiri dari warga Islam, Nasrani dan Yahudi. Mereka diajak untuk hidup bersama, saling menjaga dan saling melindungi. Kompetensi dasar yang diharapkan pada bab ini ada di capaian pembelajaran meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW. di Madinah dan strategi perjuangan nabi selama di Madinah. Meneladani diartikan sebagai mengintrgasikan materi terhadap kehidupan sehari-hari.

4. Anti Kekerasan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi yakni anti kekerasan yang diantara nya:

⁹¹Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.182

“Dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara-carakekerasan, tetapi perlu keteladanan, sabar, lemah lembut dan kasih sayang”⁹²

Dalam kutipan materi tersebut dalam berdakwah atau mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan maka jangan menggunakan kekerasan apalagi memaksa hingga meyakitinya dan mengakibatkan pembunuhan. Karena Islam sangat menghindari kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra/17: 33

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّهَا حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا

Artinya: dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar[853]. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (Q.S. Al-Isra/17: 33)

5. Moderasi dalam Beribadah.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak hanya menemukan moderasi dalam hal sosial saja namun *Wasatiyyah* atau moderasi dalam syariat juga ditemukan dalam bab X yang mana merupakan gambaran *Wasathiyyah* aspek syariat atau moderasi dalam beribadah yaitu memberikan keringanan atau kemudahan terhadap ibadah wajib dengan *manjama'* dan mengqasar salat dengan ketentuan tertentu, akan tetapi dengan diperbolehkan *manjama'* dan mengqasar salat seseorang tidak diperbolehkan untuk menggampangkan salat wajib harus sesuai dengan ketentuan diperbolehlkan *Manjama'* dan mengqasar salat. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun Allah tidak akan menjadikan sedikit kesulitan bagi

⁹²Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,*, h. 211

manusia sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 185 dan Q.S

Al-Haj/22: 78

وَجُهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَثَلَهُ آيَاتِكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. Al-Baqarah/2: 185)

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُمْ مِّن دِينِهِمْ تَبْهَتُونَ عَلَيْهِمْ بِالْآيَاتِ
وَالْعُدُوتِ وَإِنْ يَأْتُواكُمْ أُسْرَىٰ فَذُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكُتُبِ
وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ
يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Q.S Al-Haj/22: 78)

Dalam melaksanakan ibadah shalat Allah memerintahkan untuk

menyempurnakan sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya serta berusaha untuk khusyuk ketika melaksanakannya tetapi ditekankan agar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan.

Pemaparan diatas telah menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diterbitkan oleh KEMENDIKBUD tahun 2021

“Masa Abu Bakar progam yang terkenal adalah memerangi orang-orang murtad, enggan membayar zakat dan orang-orang yang mengaku Nabi (nabi palsu),”⁹³

Apabila diperhatikan dengan baik maka teks tersebut tidaklah memuat radikalisme atau kekerasan, namun apabila teks tersebut hanya dipahami secara tekstual tanpa mencari penjelasan lebih lanjut mengenai alasan Abu bakar melakukan peperangan terhadap mereka atau malah jatuh di tangan guru yang sedikit perpahaman fundamental. Namun sebaliknya jika materi tersebut jatuh kepada guru yang tepat dan memiliki pemahaman agama yang luas sebingga guru tersebut mau menjelaskan alasan lebih lanjut mengapa Abu Bakar memerangi mereka maka akan menumbuhkan sikap moderat.

Sejatinya teks bisa menimbulkan penafsiran ganda yang perlu diberikan penjelasan yang komprehensif bukan parsial. Seperti halnya penggalan materi di atas, apabila dipahami secara tekstual dan jatuh diguru yang memiliki paham fundamental maka bisa menyulut paham radikal, intoleran dan Islam mengajarkan untuk menyelesaikan hal-hal tersebut dengan kekerasan. Oleh karena itu sejatinya teks tersebut di atas dihadirkan dengan penjelasan yang komprehensif tentang alasan mengapa Abakar

⁹³Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.30

melakukan peperangan terhadap orang yang murtad, enggan membayar zakat dan mengaku Nabi palsu.

6. Toleransi

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai toleransi dalam muatan kutipan teks:

“Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”⁹⁴

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kitab-kitab Allah mengajarkan untuk menghargai pluralitas umat beragama. Alquran sendiri memandang pluralitas sebagai sebuah keniscayaan. Alquran menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang dalam menjalankan agama, sebagaimana firman Allah swt. Pada Q.S Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Q.S Al-Baqarah :256)

Al-Quran mengajarkan bahwa manusia tidak dipaksa untuk memilih agamanya, semuanya diberikan kebebasan dalam memahamai dan memepertimbangkan dengan baik sebelumnya.⁹⁵Thabathaba'I berpendapat bahwa karenanya agama merupakan serangkaian ilmiah yang diikuti dengan perwujudan perilaku menjadi suatu keyakinan yang mana

⁹⁴Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,*, h. 157

⁹⁵Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam,,*, h. 35

merupakan persoalan dalam hati, maka persoalan agama tidak bisa dipaksakan. Umat Islam juga dilarang untuk berdebat dengan penguat agama lain, kecuali dengan cara yang sopan, baik dan tidak menyakiti kecuali bagi mereka yang bersikap zalim.

Ketika kita mengetahui bahwa ada seseorang menyembah yang bukan kita sembah dan menyakini kitab selain Alquran maka larangan untuk untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka. Karena dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa mereka nanti akan membalas sikap sebagaimana sikap yang kita lakukan kepadanya, hal ini akan mendorong rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran: (Al-An'am/6: 108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Al-An'am/6: 108)

7. Anti Kekerasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan dengan menghindari pertengkaran dan pembunuhan, dalam muatan kutipan teks:

“Pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini bersifat menyeluruh. Tidak boleh orang muslim bertengkar dengan sesama muslim. Orang muslim juga tidak boleh bertengkar dengan selain muslim. Allah menghindari kehidupan ini berjalan dengan

damai dan segala permasalahan juga diselesaikan dengan cara-cara yang baik, seperti dengan musyawarah atau dialog.”⁹⁶

Dalam teks ini disebutkan bahwa pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini menyeluruh antara orang muslim dilarang bertengkar sesama muslim maupun non muslim. Dan dipertegas oleh hadist Nabi bahwa kehancuran dunia nilainya lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seorang mukmin tanpa hak. Permasalahan ideologi merupakan permasalahan yang sensitive dan bisa memicu terjadinya konflik atas nama agama. Konflik sekecil apapun kalau dibiarkan dan tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan pertengkaran, kekerasan dan penderitaan.

Kutipan materi tersebut menjelaskan bahwa ajaran agama pada hakikatnya sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Islam datang sebagai ajaran *rahmatan lil'alam* yakni rahmat bagi seluruh alam semesta, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak fenomena-fenomena yang menjauh dari misi kerasulan karena salah satu faktor yakni pemahaman keagamaan yang konservatif, selain itu cita-cita yang ingin menjadikan negara Islam semacam daulah Islamiyah seperti khilafah, darul Islam dan Imamah. Varian-varian keinginan seperti ini akan menjadikan semakin rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat.

8. Keadilan

⁹⁶Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK*,, h.192

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan kutipan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yakni keadilan

“Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukanberpihak kepada pertemanan, persamaan suku maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan.Hal ini bisa dipahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Oleh karena itu setiap muslim wajib menegakkan keadilan dalam posisi apapun. Apalagi seorang muslim yang menjadi polisi, hakim atau aparat hukum lainnya harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan”⁹⁷

“Bagaimana jika kebenaran itu datangnya dari orang kafir? Kita harus tetap berlaku adil dan menerima kebenaran meskipun muncul dari orang kafir. Bahkan jika kita menolak kebenaran dari yang kafir di kategorikansebagai kezaliman”⁹⁸

Kutipan materi diatas menunjukkan bahwa nilai keadilan seseorang akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki karakter yang bijaksana, ketulusan dan keberanian, dengan ini sikap moderat dalam dirinya akan lebih mudah dibentuk. Dan memahami ilmu pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak dan tahan godaan sehingga mampu untuk menyikapi dengan tulus tanpa beban serta bersikap untuk tidak egois dengan tafsir penjelasan sendiri yang dianggap benar dan berani untuk mengakui kebenaran tafsir milik orang lain, yang lebi utama menyampaikan pandangannya berdasarkan ilmu pengetahuan.

9. Keseimbangan

Bab selanjutnya peneliti menemukan kutipan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yakni menghindari berlebih-lebihan:

⁹⁷Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.182

⁹⁸Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h. 221

“Kita dapat melakukan penghematan air dengan cara menggunakan air secukupnya dan hemat pada saat kita sedang wudhu, mandi, cuci tangan, mencuci pakaian dan sebagainya. Nukankah wudhu itu merupakan ibadah? Mengapa harus berhemat air? Ternyata pelajaran menghemat air ini sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. Perhatikan kisah berikut ini:

Waktu itu ada seorang sahabat yang bernama Sa'd sedang berwudu. Wudunya lama dan menghabiskan banyak air. Rasulullah melihat hal ini, lalu beliau bertanya, “mengapa kamu berlebih-lebihan, sa'd?” Sa'd menjawab, “maaf ya Rasul, apakah kalau wudu juga dilarang berlebih-lebihan?” Rasul menjelaskan, “ya, tidak boleh berlebih-lebihan, meskipun engkau berwudu di sungai yang mengalir sekalipun.”⁹⁹

Dari kutipan materi tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan segala sesuatu memiliki kadarnya sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Furqan/25: 2 dan Ath-Thalaq/65: 3 yakni ada waktu, tempat dan ukurannya.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (Al-Furqan/25: 2)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Ath-Thalaq/65: 3)

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa kadar-kadar tersebut ada yang mampu dijangkau oleh manusia berdasarkan pengalaman atau penelitiannya, ada juga yang tidak dapat dijangkau. Dokter menyesuaikan obat pasien sesuai dengan kondisi pasiennya, tidaklah wajar dan berbahaya

⁹⁹Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,*, h. 193

jika pasien tersebut meminum obat melebihi kadarnya yang ditentukan dokter dengan alasan ingin cepat sembuh atau alasan lain.

Demikian juga tuntunan agama yang mana Allah telah menetapkan kadarnya. Allah menetapkan kadar secara terperinci seperti menyangkut ibadah ritual dan ada yang bukan ibadah ritual yang mana kadarnya tidak terperinci tetapi hanya secara umum. Allah menetapkan kadar sesuatu berdasarkan pengetahuan tentang manusia dan kemaslahatan manusia. Melebih-lebihkan kadar yang telah ditetapkan oleh Allah sangat membahayakan. Pemborosan atau israf dilarang oleh Allah meski dalam aktivitas kebaikan, seperti halnya membasuh anggota tubuh dalam berwudhu adalah 3 kali, oleh karena itu tidak dibenarkan berwudhu atau membasuh anggota tubuh yang harus dibasuh lebih dari 3 kali.

Kalau dalam hal-hal yang sifatnya ibadah ritual Allah telah menentukan kadar dan batas-batasnya, maka kadar yang berkaitan dengan aktivitas non ibadah adalah wasathiyah atau posisi tengah. Pada bab selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah, meyakini bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang budaya, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Ditemukan penggalan materi yakni Pada bab selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah, meyakini bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat

tanpa memandang budaya, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin.

Ditemukan penggalan materi yakni:

“Amal saleh terhadap manusia yakni menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Contohnya adalah memberi senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun dan menolong kaum duafa”¹⁰⁰

Dalam kutipan materi diatas dapat dikatakan bahwa melakukan amal saleh, bersikap ramah dan bertutur kata dengan santun merupakan sebagian upaya untuk mewujudkan keseimbangan. Dalam hal yang berkaitan dengan ajaran agama, umat Islam dituntut untuk menjwai ajaran agamanya dengan mengutamakan berfikir, berperilaku dan bersikap yang didasari sikap seimbang atau tawazun, dengan umat yang berbeda agama umat Islam dituntut untuk mengharagi keyakinan agama orang lain, menghormati, toleran, menghindari kekerasan, tidak berkata kasar dan tidak bersikap ekstrim yang memiliki dampak memojokkan terhadap penganut agama lain.

10. Pengetahuan atau pemahaman yang benar.

Untuk menerapkan *wasathiyah* atau moderasi beragama, ditemukan penggalan materi semangat dalam menuntut ilmu:

“Hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pada masa daulah Abbasiyah: meningkatkan keimanan kepada Allah Swt, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menumbuhkan semangat menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia seperti yang telah dicontohkan oleh para cendekiawan Islam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, membina rasa kesatuan dan persatuan umat Islam dan kerukunan beragama di seluruh dunia yang tidak

¹⁰⁰ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,*, h.173

membeda-bedakan suku, bangsa, negara, warnakulit dan lain sebagainya.”¹⁰¹

Penggalan materi diatas merupakan upaya yang dilakukan untuk menerapkan *wasathiyyah* atau moderasi yakni dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Bagaimana kita bisa menentukan kalau posisi si fulan berada ditengah kalau misalkan kita tidak mengetahui dan memperhatikan siapa dan berapa orang yang berada di pinggir kanan dan kirinya, bagaimana kita bisa bersikap tengah dalam beragama jikalau tidak memiliki pengetahuan agama.

Disamping memiliki ilmu pengetahuan yang baik maka seseorang juga memerlukan pengendalian emosi. Karena emosi yang menggebu bisa menjadikan seseorang terlalu bersemangat melebihi “semangat Tuhan” sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan-Nya. Karena banyak dijumpai juga pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap, situasi belum mengizinkan makaa disini tempatnya pengendalian emosi. Emosi yang terkendali menyebabkan tindakan dilaksanakan pada waktunya bukan saja untuk mmeberikan kesempatan kepada yang bersalah agar memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya sesuai lagi tidak melampaui batas atau ekstrem.

Pemaparan diatas telah menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK yang diterbitkan oleh kemendikbud tahun 2021

¹⁰¹ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.181

yang mana mencakup 6 nilai-nilai moderasi yaitu, toleransi, anti kekerasan, keadilan, menghindari berlebih-lebihan, keseimbangan dan pengetahuan atau pemahaman yang benar.

11. Anti Kekerasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan penggalan materi mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan yang terwujud dalam pengalaman implementasi moderasi beragama di Nusantara:

“Para mubalig yang menyebarkan Islam di Nusantara pandai dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. mereka yang telah tinggal menetap di Nusantara aktif membaaur dengan masyarakat melalui kegiatankegiatan social. Sikap mereka santun, memiliki kebersihan jasmani dan rohani, memiliki kepandaian yang tinggi serta dermawan. Silaturahmi, bekerja sama, gotong royong mereka lakukan bersama penduduk Nusantara dengan tujuan menarik simpati agar masuk Islam. Pada kesempatan tertentu, mereka menyampaikan ajaran Islam dengan cara bijaksana, tidak memaksa dan merendahkan”¹⁰²

Dalam kutipan teks tersebut merupakan salah satu cara para dai dan mubalig dalam menyebarkan ajaran Islam. Islam datang ke Nusantara dengan menggunakan jalan damai tanpa kekerasan. Bisa dijadikan sebagai pandangan bahwa ajaran agama Islam sangat menjunjung nilai kemanusiaan dan jauh dari kekerasan.

12. Musyawarah (syura)

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni musyawarah atau *syura*

¹⁰² Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.186

“Rasulullah saw adalah manusia paling sempurna di muka bumi dan tentu bisa menyelesaikan semua masalah dengan petunjuk Allah Swt. Meski demikian, Rasulullah saw. Bermusyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikan masalah. Rasulullah saw mengajak para sahabat untuk ikut memikirkan solusi atas masalah yang dihadapi ketika itu. Musyawarah bertujuan mencari solusi terbaik atas sebuah masalah. Agar tujuan ini tercapai, perlu dijunjung tinggi etika musyawarah. Etika tersebut diantaranya bersikap lemah lembut, santun dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Jika hasil musyawarah sudah diputuskan, semua harus menerima dan melaksanakannya. Hasil musyawarah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bertawakal kepada Allah Swt. Mencintai orang-orang yang bertawakal. Tawakal artinya menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. Manusia wajib berusaha sekuat tenaga, setelah itu pasrahkan hasilnya kepada Allah Swt”¹⁰³

Dalam penggalan materi diatas ditemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni musyawarah. Syura atau musyawarah diartikan sebagai saling menjelaskan dan merundingkan atau bisa dikatakan sebagai saling tukar dan meminta pendapat mengenai suatu perkara. Sebagaimana dijelaskan Dalam firman Allah Q.S Ali ‘Imran (3) ayat 159 dan Q.S Al-Syura (42) ayat 38:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali ‘Imran (3) ayat 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S Al-Syura 42; 38)

¹⁰³ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.188

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Di samping merupakan suatu bentuk perintah Allah, jika dilihat dari esensi musyawarah, hakikatnya untuk menwujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, dalam pelaksanaan musyawarah juga merupakan suatu bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

13. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Dalam bab selanjutnya peneliti menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam penggalan materi:

“Tradisi Islam di Nusantara ini muncul sebagai akibat ajaran agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam akan merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sampai menjadi tradisi dan tata cara hidup, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memeluk agama hindu-budha sehingga penduduk nusantara telah memiliki budaya, tata cara hidup dan adat yang mengakar kuat. Tumbuhnya Islam menyebabkan adanya akulturasi budaya. Kekayaan budaya ini harus dilestarikan supaya generasi mendatang juga dapat merasakannya. Sehingga positif dalam memandang kekayaan budaya ini perlu dikembangkan. Kekayaan tradisi dan budaya dipandang sebagai warisan leluhur sekaligus merupakan titipan dari generasi mendatang.

Upaya pelestarian budaya ini dapat dilakukan dengan selalu menjaganya dari pengaruh negative budaya luar. Kita harus menyaring budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa dan Islam. Adapun tradisi dan budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan nilai-nilai Islam dapat diterima dan dikembangkan.

Tiap-tiap daerah atau provinsi di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang khas. Tradisi dan budaya pada setiap daerah tersebut perlu diperkenalkan ke dunia luar sebagai kekayaan budaya

bangsa. Hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya melestatikan dan mengembangkan tradisi dan budaya yang telah ada.¹⁰⁴

Dalam penggalan materi di atas secara jelas menunjukkan penerimaan dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan local yang sudah mengakar dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam datang, masyarakat nusantara sudah mengenal berbagai kepercayaan dan memiliki beragam tradisi lokal. Melalui kehadiran Islam, kepercayaan dan tradisi di Nusantara tersebut membur dan dipengaruhi nilai-nilai Islam. Dalam hal ini tidaklah terlepas dari sebuah permasalahan bahkan perjumpaan antara gama dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang, kerap terjadi pertentangan antara paham keagamaan dengan tradisi local yang berkembang di masyarakat setempat.

Fiqih menjadi sebuah jembatan untuk menjembatani ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal. Fiqih yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “*Tool*” dalam meleraikan sebuah ketegangan. Kaidah fiqih dan ushul fiqih yang berbunyi al-‘adah muhakkamah yakni tradisi yang baik bisa dijadikan sebagai hukum. Kaidah tersebut sudah terbukti ampuh mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fikih tersebut dijadikan dasar untuk mengakui dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang mana memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian antara ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan

¹⁰⁴ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK*,, h.172

lokal yang tidak bertentangan dengan syariat ini menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia.

Sikap beragama yang tidak akomodatif terhadap budaya dan tradisi merupakan suatu bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan seperti ini jauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan agama dan budaya akan menjadi musuh tidak sesuai dengan moderasi beragama. Dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang mana saling menjaga jarak, akan tetapi agama dan budaya akan saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Orang yang moderat akan cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan kebudayaan lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Seseorang yang memiliki pemahaman yang tidak kaku akan lebih bisa bersedia menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

14. Toleransi

Peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi baik dalam muatan materi maipun kutipan teks diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Hujarat 49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui.(Q.S. Al-Hujarat ayat 13)

Ayat ini dipandang memiliki muatan nilai nilai moderasi beragama yakni toleransi, dalam ayat tersebut terdapat kutipan “sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Hal ini mengandung pesan bahwa untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi Allah mengajarkan kita untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah berdasarkan ketakwaan kita.Lanjutan penggalan teks tersebut. Rasulullah SAW. juga berpesan agar kita senantiasa untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan.Sebagai seorang mukmin kita hendaknya menghargai perbedaan antara kaum mukminin sebab sesama mukmin adalah bersaudara, yang satu sama lain saling menguatkan.

Kutipan materi tersebut sangat jelas bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi kesempatan dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

15. Anti Kekerasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan dengan menghindari pertengkaran dan pembunuhan, dalam muatan kutipan teks:

“Pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini bersifat menyeluruh. Tidak boleh orang muslim bertengkar dengan sesama muslim. Orang muslim juga tidak boleh bertengkar dengan selain muslim. Allah menghindari kehidupan ini berjalan dengan damai dan segala permasalahan juga diselesaikan dengan cara-cara yang baik, seperti dengan musyawarah atau dialog.”¹⁰⁵

Dalam teks ini disebutkan bahwa pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini menyeluruh antara orang muslim dilarang bertengkar sesama muslim maupun non muslim. Dan dipertegas oleh hadist Nabi bahwa kehancuran dunia nilainya lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seirang mukmin tanpa hak. Permasalahan ideologi merupakan permasalahan yang sensitive dan bisa memicu terjadinya konflik atas nama agama. Konflik sekecil apapun kalau dibiarkan dan

¹⁰⁵ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.92

tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan pertengkaran, kekerasan dan penderitaan. Oleh karena itu Islam melarang umatnya untuk menebar kebencian, karena kebencian merupakan sumber terjadinya konflik.

Kutipan materi tersebut menjelaskan bahwa ajaran agama pada hakikatnya sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Islam datang sebagai ajaran *rahmatan lil'alamin* yakni rahmat bagi seluruh alam semesta, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak fenomena-fenomena yang menjauh dari misi kerasulan karena salah satu faktor yakni pemahaman keagamaan yang konservatif, selain itu cita-cita yang ingin menjadikan negara Islam semacam daulah Islamiyah seperti khilafah, darul Islam dan Imamah. Varian-varian keinginan seperti ini akan menjadikan semakin rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat.

16. Keadilan

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan kutipan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yakni keadilan

“Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak kepada pertemanan, persamaan suku maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini bisa dipahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu setiap muslim wajib menegakkan keadilan dalam posisi apapun. Apalagiseorang muslim yang menjadi polisi, hakim atau aparat hukum lainnya harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan”¹⁰⁶

“Bagaimana jika kebenaran itu datangnya dari orang kafir? Kita harus tetap berlaku adil dan menerima kebenaran meskipun muncul

¹⁰⁶ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.198

dari orang kafir. Bahkan jika kita menolak kebenaran dari yang kafir di kategorikan sebagai kezaliman”¹⁰⁷

Kutipan materi diatas menunjukkan bahwa nilai keadilan seseorang

akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki karakter yang bijaksana, ketulusan dan keberanian, dengan ini sikap moderat dalam dirinya akan lebih mudah dibentuk. Dan memahami ilmu pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak dan tahan godaan sehingga mampu untuk menyikapi dengan tulus tanpa beban serta bersikap untuk tidak egois dengan tafsir penjelasan sendiri yang dianggap benar dan berani untuk mengakui kebenaran tafsir milik orang lain, yang lebih utama menyampaikan pandangannya berdasarkan ilmu pengetahuan

17. Anti Kekerasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan penggalan materi mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan yang terwujud dalam pengalaman implementasi moderasi beragama di Nusantara:

“Para mubalig yang menyebarkan Islam di Nusantara pandai dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. mereka yang telah tinggal menetap di Nusantara aktif membaaur dengan masyarakat melalui kegiatankegiatan social. Sikap mereka santun, memiliki kebersihan jasmani dan rohani, memiliki kepandaian yang tinggi serta dermawan. Silaturahmi, bekerja sama, gotong royong mereka lakukan bersama penduduk Nusantara dengan tujuan menarik simpati agar masuk Islam. Pada kesempatan tertentu, mereka menyampaikan ajaran Islam dengan cara bijaksana, tidak memaksa dan merendahkan”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.121

¹⁰⁸ Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.164

Dalam kutipan teks tersebut merupakan salah satu cara para dai dan mubaligh dalam menyebarkan ajaran Islam. Islam datang ke Nusantara dengan menggunakan jalan damai tanpa kekerasan. Bisa dijadikan sebagai pandangan bahwa ajaran agama Islam sangat menjunjung nilai kemanusiaan dan jauh dari kekerasan.

18. Moderasi dalam Beribadah.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak hanya menemukan moderasi dalam hal sosial saja namun *wasatiyyah* atau moderasi dalam syariat juga ditemukan dalam bab X yang mana merupakan gambaran *wasathiyyah* aspek syariat atau moderasi dalam beribadah yaitu memberikan keringanan atau kemudahan terhadap ibadah wajib dengan *manjama'* dan mengqasar salat dengan ketentuan tertentu, akan tetapi dengan diperbolehkan *Manjama'* dan *Mengqasar* salat seseorang tidak diperbolehkan untuk mengampangkan salat wajib harus sesuai dengan ketentuan diperbolehlkan *Manjama'* dan *Mengqasar* salat. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun Allah tidak akan menjadikan sedikit kesulitan bagi manusia sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 185 dan QS Al-Haj/22: 78

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن
شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ
بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu

hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. Al-Baqarah/2: 185)

وَجُهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Q.S Al-Haj/22: 78)

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Di samping merupakan suatu bentuk perintah Allah, jika dilihat dari esensi musyawarah, hakikatnya untuk menwujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, dalam pelaksanaan musyawarah juga merupakan suatu bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

C. Muatan Ayat- Ayat Al- Quran Tentang Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka

Berdasarkan analisis data terhadap muatan nilai-nilai moderasi beragama maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap teks-teks yang

bermuatan moderasi beragama pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka adalah toleransi, keadilan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, musyawarah, dan keseimbangan. Berikut penulis akan memaparkan temuan ayat mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka, sebagai berikut:

1. Temuan ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti X SMA/SMK kurikulum merdeka terbitan Kemendikbud. Sebelum mengetahui materi yang memuat nilai-nilai moderasi
 - a. Al-Quran Surat Al-Hujarat/49 ayat 13. dengan tema Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujarat/49 ayat 13)

Ayat tersebut sangat jelas bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi kesempatan dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap

menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Kata toleransi dalam bahasa Arab berasal dari kata *samhan* yang berarti kemudahan dan memudahkan. Secara bahasa toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain.¹⁰⁹ Maksud menghargai disini bukan berarti membenarkan atau mengikuti. Seseorang haruslah mengimani agamanya dengan kuat dan melaksanakan ibadah sesuai ajarannya. Toleransi tidak berlaku dalam hal teologis melainkan dalam hal sosial (mu'amalah). Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati dan tidak memaksa kehendak sesama manusia, baik muslim maupun non muslim.⁶¹ Secara etimologi, tasamuh adalah menoleransi atau menerima suatu perkara dengan ringan. Secara terminologi, tasamuh adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.¹¹⁰

Prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan di dunia berjalan dengan bingkai kerukunan dan kedamaian merupakan cerminan dari kemauan agar Islam tersebut menjadi agama damai dan mampu mendamaikan.

- b. Al-Quran Surat Al-Baqarah/2 ayat 42 dengan Tema Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak, sedang kamu mengetahui. Di antara yang mereka sembunyikan itu ialah: Tuhan akan

¹⁰⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 50.

¹¹⁰ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung:Pt Mizan Pustaka, 2011). h. 36

mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, Yaitu Nabi Muhammad s.a.w. (Al-Baqarah/2 ayat 42)¹¹¹

Moderasi beragama bukanlah ajang untuk menganggap enteng persoalan agama atau syariat Islam melainkan ajang solusi terbaik mencegah dan menghadapi pluralisme serta konflik di zaman sekarang. Bukan pula sebagai cerminan seseorang yang tidak memiliki prinsip atau keragu-raguan, namun moderasi beragama adalah cerminan seseorang yang memiliki pendirian yang teguh, berani dan kuat dalam pilihannya. Sebagaimana perintah Nabi dalam sabdanya: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya.”

- c. Al-Quran Surat Ali ‘Imran/3 ayat 159 dengan Tema Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal.

وَأَنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Artinya: (ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu Kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Ali ‘Imran/3 ayat 159)

Menghargai pendapat orang lain tanpa mengganggu apalagi melakukan kekerasan merupakan contoh implementasi toleransi. Toleransi merupakan cara menuju keseimbangan yang menghasilkan moderasi beragama. Sebagai seorang yang memiliki toleransi haruslah memberikan ruang kepada orang lain dalam hal berkeyakinan, menyampaikan pendapat dan sebuah ekspresi yang kemungkinan berbeda

¹¹¹Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,* h.121

dengan diri kita. Sehingga sikap terbuka, sukarela, dan menerima dengan lapang dada terbentuk ketika melihat sebuah perbedaan. Penanaman toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Lawan dari anti kekerasan adalah radikalisme. Radikalisme sering dikaitkan dengan tindakan terorisme dikarenakan kelompok ini melakukan segala cara agar keinginannya tercapai bahkan menghalalkan teror-meneror kelompok agama yang tidak sependapat dengan mereka. Bentuk kekerasan yang dilakukan yaitu membuat perubahan-perubahan drastis dan singkat dengan mengatasnamakan sebuah agama, baik kekerasan tersebut menggunakan verbal, fisik, maupun pikiran. Tujuan perbuatan ini adalah tercapainya keinginan suatu kelompok dengan menghalalkan segala cara termasuk meneror pihak-pihak yang tidak sependapat dengan mereka.

d. Al-Quran Surat Al-Maidah/5 ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آٰلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Maidah/5: 8)

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa Sikap jujur dan adil menjadi salah satu kunci sukses dan memperoleh hasil yang diharapkan. Berlaku adil karena dalam segala hal untuk mencapai ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat

Berlaku adil sebagai wujud jalan terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah SWT. Orang-orang bertakwa inilah yang dijanjikan Allah SWT berupa ampunan dan pahala yang besar di akhir ayat 8 Konsep berlaku adil secara konkrit juga telah diungkapkan dalam ayat ini. Terutama konsep berlaku adil dalam memberikan persaksian. Dijelaskan bahwa kebencian pada suatu kelompok atau seseorang tidak boleh menjadi landasan untuk memberi kesaksian yang tidak adil dan tidak jujur.

e. Al-Quran Surat Al-Baqarah/2 ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.(Al-Baqarah(2):42)¹¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang harus memiliki sifat jujur. Caranya adalah dengan mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Orang yang memiliki sifat jujur tidak akan menggabungkan antara yang benar dan yang salah.

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa Tanda-tandanya sudah jelas dan sekarang tanda itu sudah bertemu. Tetapi pemuka-pemuka agama mereka melarang pengikut mereka percaya kepada Rasul SAW. karena kata mereka dalam Kitab Nabi-Nabi mereka itu tersebut juga bahwa akan ada beberapa Nabi palsu. Lalu mereka katakan kepada pengikut-pengikut itu bahwa ini adalah Nabi palsu.

¹¹²Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X SMA/SMK,,*, h.121

Bukan Nabi yang dijanjikan itu. Kalau pengikut mereka datang bertanya, mereka sembunyikan kebenaran, dan kitab mereka sendiri mereka tafsirkan lain dari maksudnya semula, padahal mereka telah mengetahui bahwa memang Muhammad SAW. itulah Nabi dari Bani Ismail yang ditunggu-tunggu itu. Untuk mempertahankan kedudukan, mereka telah sengaja mencampur-adukkan yang benar dengan yang salah, dan menyembunyikan yang sebenarnya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian diantaranya yaitu:

1. Materi pokok moderasi beragama buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK secara implisit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 10 bab mengandung prinsip moderasi beragama dari total 13 bab secara keseluruhan
2. Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK secara implisit ataupun eksplisit mengandung moderasi beragama yang terdapat sebanyak 18 teks. Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yakni: a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Demokrasi; e) Anti Kekerasan; f) Musyawarah; g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal; h) Menghindari Berlebih-lebihan; i) Moderasi dalam Beribadah; j) Pengetahuan atau Pemahaman yang Benar
3. Ayat mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK yakni terdapat dalam surat Al-Hujarat/49 ayat 13, Al-Maidah/5 ayat 8, Al-Baqarah/2 ayat 42, Ali 'Imran/3 ayat 15 dan Al-Baqarah/2 ayat 42

B. SARAN

1. Bagi penulis atau penerbit

Hasil penelitian ini bisa digunakan penulis atau penerbit sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan kualitas buku ajar PAI. Dilihat dari hasil penskoran yang menjelaskan bahwa buku ini masih dalam kategori cukup mengenai muatan nilai moderasi, maka hal ini perlu adanya penambahan muatan nilai moderasi pada materi maupun pada bagian bahasan lainnya.

2. Bagi Guru

Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini ada beberapa yang disajikan secara tersirat melalui pesan dalam gambar atau kisah teladan. Sehingga perlu adanya peran guru untuk menafsirkan pesan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Guru juga harus memiliki wawasan luas mengenai ilmu moderasi beragama.

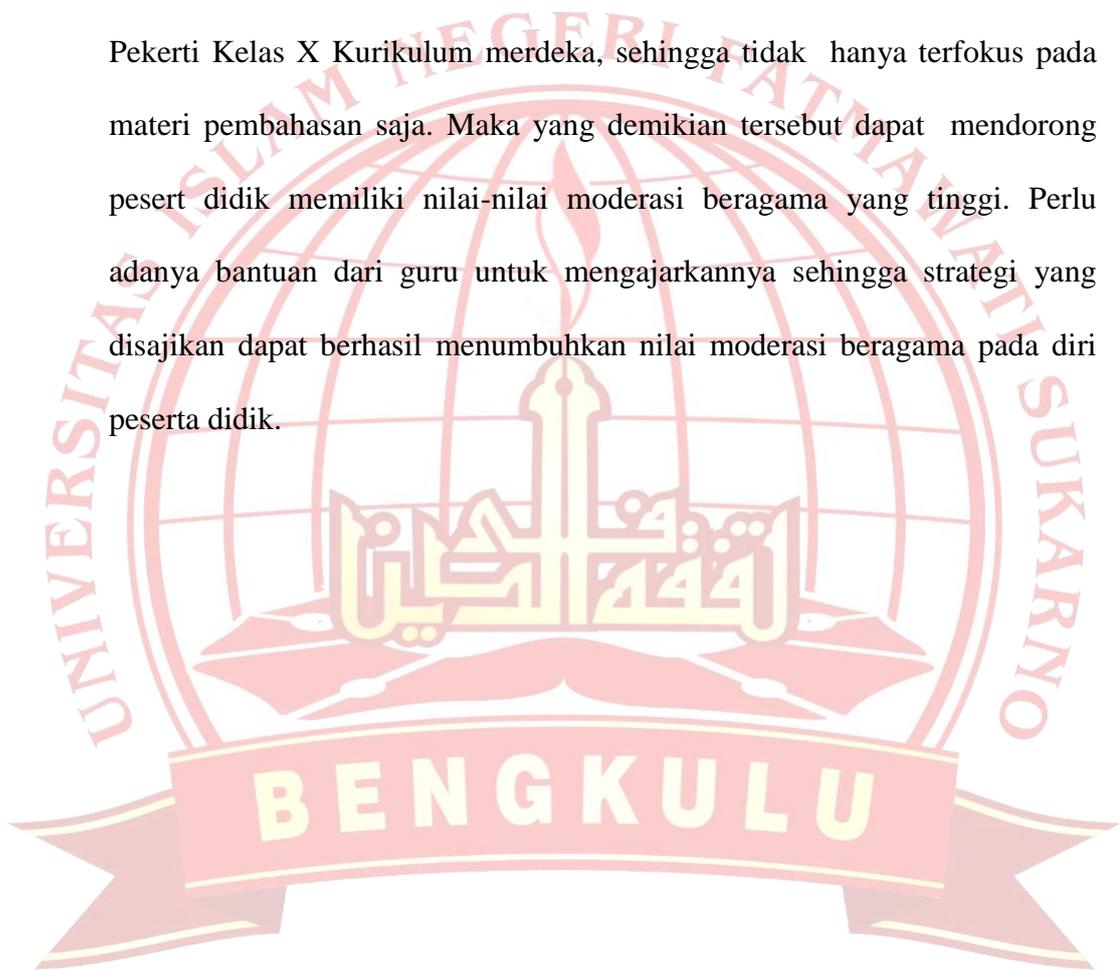
3. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, buku ajar ini digunakan untuk pedoman belajar yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Peserta didik juga dituntut secara aktif dengan bertanya kepada guru apabila ada materi yang sulit untuk dipahami.

4. Materi pembahasan dalam setiap bab pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA/SMK dengan semangat moderasi beragama perlu dipahami secara berkelanjutan agar

nilai moderasi beragama dapat tertancap selalu dalam diri peserta didik dan diharapkan pendidik mengubah muatan konstektual menjadi verbal.

5. Perlu adanya instruksi secara jelas oleh guru agar mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan setiap bagian yang ada di tiap bab dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum merdeka, sehingga tidak hanya terfokus pada materi pembahasan saja. Maka yang demikian tersebut dapat mendorong peserta didik memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Perlu adanya bantuan dari guru untuk mengajarkannya sehingga strategi yang disajikan dapat berhasil menumbuhkan nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Aryanti. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu". *Jurnal Educative: journal of educational studies*. Vol. 3 No. 1.
- Ali Bin Abdul Azizi Ali Asy-Syibl, *Ghuluw. Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004.
- Almubarak, Fauzi. 2018 . "Keadilan dalam Perspektif Islam". *Jurnal ISTIGHNA*. Vol. 1. No 2.
- Al-Tabari, Ibn Jarir, *Terjemah Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ani Cahyadi. 2019. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia.
- Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza*. Semarang: Asy-Syifa
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigm Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011
- Asy-Syaukani, *Terjemah Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Asy-Syibl, Ali Bin Abdul Azizi Ali, *Ghuluw. Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, *Moderasi Islam (Tafsir Alquran Temtik)*. Seri 4. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragamm". *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7 No. 2.
- Departemen Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an.
- Derry, Tamyiez. 2002. "Keadilan dalam Islam". *Jurnal*. . Vol. XVIII No. 3.
- Djali, P. M. 2008. *Pengukuran dalam bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dudung Abdullah, *Musyawah Dalam Alquran, Al-Daulah*, *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 3, No 2 (2014)

- Echols, John M. dan Hassan Shadilly. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori Da Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Pres.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasu Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning”, JIPIS Vol.29 No. 1. 2020
- Huda, Alamul. *Epistimologi Gerakan Liberalisme, Fundamentalis Dan Moderasi Islam Di Era Modern*, Jurnal Hukum Dan Syariah Vol. 2, Maret 2010
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung:Pt Mizan Pustaka, 2011
- Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019
- Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Karya Tulis CPNS 2018 UIN Sultan Amai Gorontalo “Rumah Moderasi
- Klaus Krippendorff, *Contact Analysis: An Introduction To Its Methodology*, EdisiKedua, (California: Sage Publication, 2004)
- Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'An, Moderasi Islam (Tafsir Alquran Tematik)*
Isbn: 978-602-9306-15-6 (No. Seri 4)
- Lajnah Pentashihan. *Mushaf Al-Qur'An, Moderasi Islam (Tafsir Alquran Tematik)*
Isbn: 978-602-9306-15-6 (No. Seri 4)
- M. Khalilurrohman, *Syaikh Yusuf Qardhawi: Guru Umat Islam Pada Masanya*. Jurnal Jurisdicctie, Jurnal Hukum Dan Syariah. Vol. 2. No. 1, Juni 2011
- M. Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Di Sekolah (Studi Multikasuk Di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung”) (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*”. Jakarta: lentera hati, 2002

- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.
Tangerang: Pt Lentera Hati, 2019
- Maarif, Nurul. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka 2017.
- Mansur Muslich, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Proposal, 2006
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2011
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Muqoyyidin, Andik Wahyudin. "Membangun Kesadaran Inklusif Multicultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. Vol. 2, No 1 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Purwanto, Yedi, dkk. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum". Jurnal EDUKASI. Vol. 17 No.2.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Rahmawati, Gustini. 2015. "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung". Jurnal EdiLib. Vol. 5 No.1.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi toleransi Kontestasi, akomodasi, dan Harmoni*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020.

- Samsinar S. "Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", Jurnal *Didaktika*, 2019, Vol. 13 No. 2.
- Saputra, Rangga Eka "*Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z*" (PPIM UIN Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". Jurnal *Natural Science*. Vol. 6 No. 1.
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019
- Sholeh, Ahmad. 2014. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam". Jurnal *J-PAI*, Vol. 1 No.1.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhra, Safira. 2013. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam". Jurnal *al ulum (Jurnal studi-studi Islam)*. vol. 13 No 2.
- Suwatno. 2018. "Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018.
- Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Tim Penyusun Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementrian Agama RI 2019.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grub, 2010.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem
Perbukuan Pasal 3 Ayat 5.

UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
BAB 1 Pasal 1.

Yunita Faela Nisa dkk, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM UIN
Jakarta. 2018

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayan Pustaka Obor
Pustaka Indonesia, 2014

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-
Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

SERTIFIKAT UJIAN KOMPREHENSIF

Yang bertanda tangan di bawah ini, Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, menerangkan bahwa :

Nama : SINTA NOVITA SARI
NIM : 2011540056
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif.

No	Mata Kuliah	Keterangan
1	Studi Al-qur'an dan Studi Hadits	Lulus
2	Filsafat dan Teori Pendidikan	Lulus
3	Pengembangan Kurikulum PAI	Lulus
4	Analisis Pembelajaran PAI di Sekolah/ Madrasah dan PT	Lulus

Demikianlah Sertifikat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bengkulu, Juni 2022



Direktur Program Pascasarjana
Prof. Dr. A. Rohimin, M.Ag
19640531 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
NOMOR : 1518 /Un.23/D/PP.009/10/2022

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor: In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan tesis mahasiswa Program Pascasarjana (S.2) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, maka Direktur Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjuk Saudara :

No	Nama	NIP	Keterangan
1	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag	197601192007011018	Pembimbing Utama
2	Dr. Pasliah Chandra, M.Pd.I	198905142020121003	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa :

NAMA : Sinta Novita Sari

NIM : 2011540056

PRODI : PAI

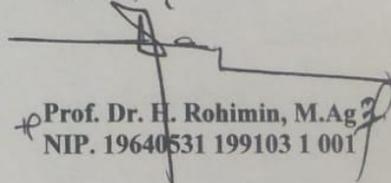
JUDUL TESIS : Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka Belajar

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan :

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka tesis dengan sepengetahuan Direktur Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.

Bengkulu, 10 Oktober 2022

Direktur,


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Tembusan :

1. Yth. Wakil Rektor I
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN PROPOSAL TESIS

Proposal Tesis yang berjudul:
"Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas
SMA/SMK Kurikulum Merdeka "

Penulis:
SINTA NOVITA SARI
NIM. 2011540056

Dipertahankan di depan Tim Penguji Proposal Tesis Program Pascasarjana (S2) Universi
Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin,
September 2022.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGA
1	Dr. Ahmad Suradi, M, Ag (Ketua/Penguji)	19/9/2022	1.
2	Dr. Pasmah Candra, M. Pd (Sekretaris)	19/09/2022	2.
3	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag (Penguji Utama)	19/09/2022	3.
4	Prof. Andang Sunarto, Ph.D (Penguji)	16/9/22	4.

Bengkulu, September

Ketua Prodi

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 19750702000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Sinta Novita Sari
NIM : 2011540056
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka
Pembimbing II : Dr. Ahmad Suradi, M. Ag

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1.	11/10 2022	publiser, penulisan dan sumber		A
2.	12/11 2022	Publiser, tawaran teori		A
3.	15/11 2022	Metode Penelitian di publisasi		A
4.	22/11 2022	Bab 11 hnt/pada di under Arifin		A
5.	2/12 2022	Kerangka dan kerangka yang harus ada		A
6.	7/12 2022	Lampiran abstrak di publikasi		A
7.	9/12 2022	Hal untuk diujikan		A
8.				

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 19750702000032002

Bengkulu,
Pembimbing II

2022

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Sinta Novita Sari
NIM : 2011540056
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka
Pembimbing I : Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1.	10 / 10 2022	Proposal	Revisi sesuai pedoman	
2.	11 / 10 2022	Acc Proposal	Lanjut Penelitian Pustaka.	
3.	12 / 11 2022	Latar Belakang	Sesuai dengan Rumusan masalah	
4.	15 / 11 2022	Pembahasan	Disesuaikan dengan Nilai Moderasi	
5.	23 / 11 2022	Penyusunan tesis	Ikuti Pedoman	
6.	1 / 12 2022	Bab IV	Jelaskan Perpoint	
7.	7 / 12 2022	Abstrak	linca Pedoman.	
8.	8 / 12 2022	—	Acc, Ujian Seminar hasil tesis	

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 19750702000032002

Bengkulu,
Pembimbing I

2022

Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I
NIP. 198906142020121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING AKADEMIK

Nama Mahasiswa : SINTA NOVITA SARI
NIM : 2011540056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Nilai pendidikan moderasi beragama pada buku ajar PAI dan Budi pekerti kelsa X SMA/SMK Kurikulum merdeka

NO	Tanggal	ISI KONSULTASI	TINDAK LANJUT	TANDA TANGAN
1	9/2022 12	Konsultasi proposal dan metodologi		
2		Konsultasi isi tesis		
3		tesis yang layak untuk diujikan		
4				

Bengkulu, 2022

Mengetahui
Ketua Program Studi

Pembimbing Akademik

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 19750702000032002

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

LEMBARAN NILAI BIMBINGAN TESIS

NAMA : Sinta Novita Sari
NIM : 2011540056
PRODI : Pendidikan Agama Islam (PAI)

NO	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Motivasi dan Usaha dalam Bimbingan	95	
2	Sistematika Pembahasan	95	
3	Isi Tesis	95	
4	Kerangka Teori dan Metodologi	95	
Jumlah		95	

Keterangan :

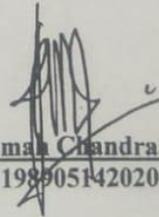
NILAI	HURUF	BOBOT	RUMUS
95-100	A+	4,00	
90-94	A	3,75	N1
85-89	A-	3,50	N2
80-84	B+	3,25	N3
75-79	B	3,00	N4
70-74	B-	2,75	<hr/> 4
65-69	C+	2,50	
60-64	C	2,25	
55-59	C-	2,00	
50-54	D	1,00	
0-49	E	0,00	

Nilai Akhir : $N1+N2+N3+N4$

= 4

Nilai Lulus untuk ujian Tesis = 70/B-

Bengkulu, 2022
Pembimbing II


Dr. Pasma Chandra, M. Pd. I
NIP. 198505142020121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

LEMBARAN NILAI BIMBINGAN TESIS

NAMA : Sinta Novita Sari
NIM : 2011540056
PRODI : Pendidikan Agama Islam (PAI)

NO	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Motivasi dan Usaha dalam Bimbingan	97	
2	Sistematika Pembahasan	97	
3	Isi Tesis	97	
4	Kerangka Teori dan Metodologi	97	
Jumlah		97	

Keterangan :

NILAI	HURUF	BOBOT	RUMUS
95-100	A+	4,00	N1 N2 N3 N4 <hr/> 4
90-94	A	3,75	
85-89	A-	3,50	
80-84	B+	3,25	
75-79	B	3,00	Nilai Akhir : $N1+N2+N3+N4$ <hr/> =4
70-74	B-	2,75	
65-69	C+	2,50	
60-64	C	2,25	
55-59	C-	2,00	
50-54	D	1,00	
0-49	E	0,00	

Nilai Lulus untuk ujian Tesis = 70/B-

Bengkulu,
Pembimbing I

2022

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
SEMINAR HASIL TESIS

Tesis yang berjudul:
"Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk
Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka"

Penulis:

SINTA NOVITA SARI
NIM. 2011540056

Dipertahankan di depan Tim Penguji Seminar Hasil Tesis Program Pascasarjana (S2)
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari
Rabu, 04 Januari 2023.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Ahmad Suradi, M. Ag (Ketua)	11 / 01 2023	1.
2	Dr. Desy Eka Citra, M.Pd (Sekretaris)	11 / 01 2023	2.
3	Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd (Penguji Utama)	11 / 01 2023	3.
4	Dr. Nurlaili, M. Pd. I (Penguji)	11 / 01 - 2023	4.

Bengkulu, Januari 2023
Ketua Prodi

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 19750702000032002